

**NILAI SOSIAL DALAM NOVEL ANAK-ANAK SEMAR KARYA SINDHUNATA
SERTA KAITANNYA DENGAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI MADRASAH ALIAH**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Bahasa
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
untuk Memenuhi Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh

Vinka Amylia
NIM 196151048

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS ADAB DAN BAHASA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID
SURAKARTA
2023**

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Vinka Amylia

NIM : 196151048

Kepada

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa
di Surakarta

Setelah membaca dan memberikan arahan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat, bahwa skripsi dari saudara:

Nama : Vinka Amylia

NIM : 196151048

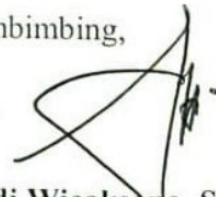
Judul : Nilai Sosial dalam Novel *Anak-Anak Semar* karya Sindhunata serta Kaitannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah.

Telah memberi syarat untuk diajukan pada sidang Munaqosah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan.

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Surakarta, 12 April 2023

Pembimbing,



Andi Wicaksono, S.Pd., M.Pd.

NIP 19850319 201503 1001

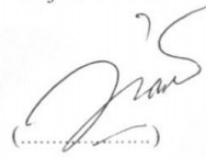
LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Nilai Sosial dalam Novel *Anak-Anak Semarang* karya Sindhunata serta Kaitannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah” yang disusun oleh Vinka Amylia telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta pada Senin, 17 April 2023 dan telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Tadris Bahasa Indonesia.

Penguji 1 Merangkap
Sebagai Ketua Sidang

Dian Uswatun Hasanah, M.Pd.

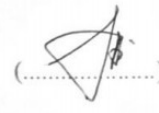
NIP 19850305 201503 2003



Penguji 2 Merangkap
Sebagai Sekretaris Sidang

Andi Wicaksono, S.Pd, M.Pd.

NIP 19850319 201503 1001



Penguji Utama

Mokh Yahya, M.Pd.

NIP 19921127 201903 1010



Surakarta, 12 April 2023

Mengetahui,

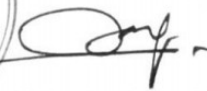
Dekan Fakultas Adab dan Bahasa

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag.

NIP 19710403 1903 1 005



MOTO

“Jangan menyerah jika direndahkan, tapi jadikanlah kerendahan dari mereka itu sebagai pembuktian bahwa kamu bisa melakukan.”

(Vinka Amylia)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini. Tulisan ini saya persembahkan dengan penuh rasa terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua tercinta yang selalu mendoakan, memotivasi dan memberikan yang terbaik dengan begitu tulus dan ikhlas dalam usaha maupun perjuangan dalam hidup saya.
2. Keluarga besar yang selalu memberikan motivasi dan dukungan untuk peneliti menyelesaikan skripsi dengan baik.
3. Ibu Dian Uswatun Hasanah, M.Pd. selaku Koordinator Program Studi Tadris Bahasa Indonesia dan dewan penguji dalam sidang skripsi yang telah memberikan saran serta masukan untuk menyempurnakan penyusunan skripsi.
4. Bapak Andi Wicaksono, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing yang senantiasa ikhlas dalam memberikan bimbingan, arahan, dan semangat kepada peneliti.
5. Bapak Mokh. Yahya, M.Pd selaku dewan penguji dalam sidang skripsi yang telah memberikan saran dan masukan untuk menyempurnakan penyusunan skripsi.
6. Seluruh dosen Tadris Bahasa Indonesia yang telah ikhlas dalam memberikan ilmu dan pengalamannya semasa saya kuliah.
7. Teman dan sahabat seperjuangan Tadris Bahasa Indonesia 2019 yang telah menemani belajar, memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi serta selalu mengajak aktivitas dalam hal kebaikan.
8. Almamater Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

SURAT KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vinka Amylia
NIM : 196151048
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia
Fakultas : Adab dan Bahasa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya yang berjudul “Nilai Sosial dalam Novel *Anak-Anak Semarang* Karya Sindhunata serta Kaitannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah” adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri bukan plagiat dari hasil karya orang lain.

Pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Surakarta, 12 April 2023

Yang menyatakan,



Vinka Amylia

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum, Wr, Wb.

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya peneliti dapat menyusun skripsi dengan judul “Nilai Sosial dalam Novel *Anak-Anak Semar* karya Sindhunata serta Kaitannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah”. Selawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, bantuan dan motivasi kuat dari berbagai pihak, untuk itu saya berterima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H Mudhofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Adab dan Bahasa Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Elen Inderasari, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Jurusan Bahasa Fakultas Adab dan Bahasa Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
4. Dian Uswatun Hasanah, M.Pd. selaku Koordinator Program Studi Tadris Bahasa Indonesia selaku dewan penguji dalam sidang skripsi yang telah memberikan saran dan masukan untuk menyempurnakan penyusunan skripsi.
5. Andi Wicaksono, S.Pd., M.Pd selaku dosen pembimbing, yang telah memberikan banyak ilmu, saran, motivasi dan kesabaran sangat luas saat membimbing, sehingga penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan baik.
6. Mokh Yahya, M.Pd. selaku dewan penguji dalam sidang skripsi yang telah memberikan saran dan masukan untuk menyempurnakan penyusunan skripsi.
7. Seluruh dosen Tadris Bahasa Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan motivasi yang terus mengalir kepada peneliti selama mengemban ilmu di bangku perkuliahan.
8. Kedua orang tua yang selalu memberikan doa, dukungan dan motivasi, sehingga peneliti dapat menempuh pendidikan sarjana dengan lancar.

9. Keluarga besar yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi.
10. Teman-teman Tadris Bahasa Indonesia 2019 yang senantiasa membantu dan memberikan motivasi kepada peneliti dalam menyusun skripsi.
11. Serta pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, telah tulus ikhlas memberikan doa dan semangat dalam menyelesaikan skripsi.

Hanya ucapan terima kasih yang dapat terucap. Peneliti mengharapakan kritik dan saran, karena penulisan ini masih banyak kekurangan. Semoga penulisan ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan bagi peneliti maupun pembaca. Aamiin.

Wassalammualaikum, Wr, Wb.

Surakarta, 12 April 2023

Peneliti,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Amylia', with a horizontal line underneath it.

Vinka Amylia

ABSTRAK

Amylia, Vinka. 2023. *Nilai Sosial dalam Novel Anak-Anak Semar karya Sindhunata serta Kaitannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah*. Skripsi: Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing : Andi Wicaksono, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci : nilai sosial, novel *Anak-Anak Semar*, sosiologi sastra

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis interaksi sosial, yang mengakibatkan masyarakat tidak peduli dengan lingkungan sekitar. Analisis penelitian ini menggunakan novel *Anak-Anak Semar* karya Sindhunata dengan teori Zubaedi serta mengkaitkannya sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII Madrasah Aliah. Metode deskripsi kualitatif digunakan untuk mencapai tujuan, guna mengumpulkan data menggunakan baca dan catat, serta *purposive sampling* sebagai teknik cuplikan. Novel sebagai sumber data primer berupa dokumen, sedangkan jurnal, buku, skripsi, tesis, dan disertasi sebagai sumber data sekunder. Teknik meningkatkan ketekunan dan menggunakan bahan referensi digunakan untuk menguji keabsahan data. Kemudian dalam analisis data menggunakan model interaktif dari Miles dan Hubberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 65 data nilai sosial dalam novel *Anak-Anak Semar* karya Sindhunata. Data tersebut tecermin melalui adanya reaksi tokoh seperti kasih sayang 28 data, tanggung jawab 19 data, dan keserasian hidup 18 data. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah kelas XII KD 3.8 dan 4.8 mengenai pandangan pengarang pada novel yang dapat menumbuhkan nilai sosial peserta didik.

ABSTRACT

Amylia, Vinka. 2023. Social Values in Novel Anak-Anak Semar by Sindhunata and its Relation to Indonesian Language Learning at Madrasah Aliah. Thesis: Indonesian Language Tadris Study Program, Faculty of Adab and Language, Raden Mas Said State Islamic University Surakarta.

Supervisor : Andi Wicaksono, S.Pd., M.Pd.

Keywords : social values, novel Anak-Anak Semar, sociology of literature

This study aims to analyze social interactions in a crisis manner, which results in people not caring about their surroundings. The analysis of this research uses novel Anak-Anak Semar by Sindhunata with Zubaedi's theory and relates it as teaching material for class XII Indonesian Madrasah Aliah. Qualitative description method is used to achieve the goal, in order to collect data using reading and note-taking, as well as purposive sampling as a sampling technique. Novels are the primary data source in the form of documents, while journals, books, thesis and dissertations are the secondary data sources. Techniques for increasing persistence and using reference materials were used to test the validity of the data. Then in data analysis using an interactive model from Miles and Hubberman. The results of this study indicate that there are 65 data on social values in the novel Anak Semar by Sindhunata. The data is reflected through the presence of character reactions such as affection 28 data, responsibility 19 data, and harmony in life 18 data. The results of this study can be used as teaching materials for learning Indonesian in Madrasah Aliah class XII KD 3.8 and 4.8 regarding the author's views on novels that can foster students' social values.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA, DAN KERANGKA BERPIKIR	9
A. Landasan Teori.....	9
1. Hakikat Novel.....	9
2. Hakikat Sosiologi Sastra.....	11
a. Pengertian Sosiologi Sastra.....	11
b. Pendekatan Sosiologi Sastra.....	12
3. Wujud Nilai Sosial.....	14
4. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah.....	20
B. Tinjauan Pustaka.....	22
C. Kerangka Berpikir.....	27

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	30
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	30
B. Metode Penelitian.....	31
C. Sumber Data.....	31
D. Teknik Pengumpulan Data.....	32
E. Teknik Cuplikan.....	34
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	35
1. Meningkatkan Ketekunan.....	36
2. Menggunakan Bahan Referensi.....	36
G. Teknik Analisis Data.....	36
1. Pengumpulan Data.....	37
2. Reduksi Data.....	38
3. Penyajian Data.....	38
4. Penarikan Kesimpulan.....	39
BAB IV HASIL PEMBAHASAN	42
A. Deskripsi Data.....	42
1. Nilai Sosial dalam Novel <i>Anak-Anak Semar</i> karya Sindhunata.....	43
2. Kaitan Nilai Sosial dalam Novel <i>Anak-Anak Semar</i> karya Sindhunata dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah.....	47
B. Analisis Data.....	50
1. Nilai Sosial dalam Novel <i>Anak-Anak Semar</i> karya Sindhunata.....	50
2. Kaitan Nilai Sosial dalam Novel <i>Anak-Anak Semar</i> karya Sindhunata dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah.....	71
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN	75
A. Simpulan.....	75
B. Implikasi.....	76
C. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....	29
Gambar 3.2 Bagan Analisis Data model Miles dan Huberman.....	41

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Waktu Penelitian.....	30
Tabel 4.1 Nilai Sosial Kasih Sayang.....	44
Tabel 4.2 Nilai Sosial Tanggung Jawab.....	45
Tabel 4.3 Nilai Sosial Keserasian Hidup.....	46

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Sampul Novel <i>Anak-Anak Semar</i>	81
Lampiran 2 Sinopsis Novel.....	82
Lampiran 3 Temuan Data.....	83
Lampiran 4 Pedoman Bahan Ajar tentang Pandangan Pengarang untuk Pendidik.....	97
Lampiran 5 Turnitin.....	98

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nilai dianggap pandangan atau cara seseorang menanggapi suatu hal yang terjadi di sekelilingnya. Penerapan nilai dalam kehidupan bermasyarakat tentunya berkaitan dengan interaksi antarindividu atau biasa disebut interaksi sosial. Nilai-nilai yang digunakan manusia ketika berinteraksi dengan masyarakat disebut nilai sosial. Nilai sosial merupakan sikap penting yang dianggap berguna bagi kehidupan bermasyarakat yang berkaitan dengan baik buruknya suatu perbuatan di mata masyarakat. Raven (dalam Zubaedi, 2009:12) menjelaskan nilai sosial adalah pedoman pokok mengenai tata cara bersikap yang dianggap benar dan dijadikan acuan tingkah laku kelompok masyarakat, guna mewujudkan masyarakat madani. Keberadaan nilai sosial sangat penting, karena dijadikan alat kontrol diri, dan bahkan dapat mengontrol anggota masyarakat secara efektif dalam bersikap demi menciptakan kehidupan yang harmonis di lingkungan masyarakat.

Seiring berjalannya waktu, manusia saat ini sudah terpengaruh dengan adanya telepon pintar atau yang sekarang disebut dengan *smartphone*. Pengguna *smartphone* saat ini sudah dari segala usia, termasuk anak-anak. Selain dampak positif yang dapat memudahkan manusia, ternyata keberadaan *smartphone* juga memiliki dampak negatif yang menjadi salah satu penyebab berkurangnya interaksi sosial antarindividu. Semakin disadari atau tidak,

ternyata seiring dengan kemajuan teknologi, krisis interaksi sosial juga tercipta.

Dampak berkurangnya interaksi sosial antarindividu dapat mengakibatkan masyarakat tidak peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian tentang nilai-nilai sosial dan cara mempertahankannya sudah menjadi urgensi di era saat ini. Untuk mengatasi krisis interaksi sosial ini, salah satu caranya yaitu masyarakat perlu membuka dan memperluas wawasannya dengan membaca karya sastra.

Pada umumnya, masalah masyarakat dibicarakan para sastrawan dalam karya sastra. Biasanya mengacu pada karakter, tempat tindakan tertentu, dan dirinya sendiri dalam kata-kata pengarang, yang berarti orang, peristiwa, dan bahasa yang dipahami masyarakat umum. Hal tersebut merupakan fenomena sejarah hasil karya seseorang yang dirangkai melalui suatu aliran, zaman atau kebudayaan tertentu.

Sebuah hasil imajinasi manusia dapat dijadikan karya sastra yang indah dan memiliki kesan pada jiwa pembacanya (Wellek & Warren, 2016:12). Maka dari itu, peneliti lebih terfokus terhadap novel yang memiliki dominan dalam penggambaran unsur sosial. Diantara alasannya : a) unsur novel lengkap, jangkauan media luas, dan menyajikan isu sosial luas, b) novel biasanya menggunakan bahasa keseharian dari bahasa yang umum di masyarakat.

Karya sastra novel mengandung banyak permasalahan, yang menawarkan model kehidupan ideal, imajinatif dari berbagai unsur (Nurgiyantoro, 2018:5). Novel berisi peristiwa yang dialami oleh penulis secara langsung maupun oleh orang lain mengenai peristiwa masa lalu, sekarang atau masa depan. Selain itu, novel salah satu fiksi yang memiliki sudut pandang kehidupan dan menggunakan bahasa yang dijelaskan secara mendalam. Untuk mengatasi krisis interaksi sosial, novel dapat menjadi bahan pembelajaran yang cocok, karena nilai-nilai dalam novel dapat diteladani, khususnya nilai sosial bagi pembacanya.

Novel yang terdapat nilai-nilai sosial salah satunya yaitu *Anak-Anak Semar* karya Sindhunata. Alasan peneliti memilih novel *Anak-Anak Semar* karya Sindhunata sebagai objek peneliti diantaranya: *Pertama*, faktor penulis. Sindhunata adalah salah satu sastrawan dan jurnalis yang mengkaitkan lokalitas dan nilai sosial dalam karya sastra terhadap dekontruksi narasi besar dan modernitas, salah satu karyanya yaitu novel *Anak-Anak Semar*. *Kedua*, faktor kebaruan karya. Novel karya Sindhunata dengan judul *Anak-Anak Semar* terbit pada Juni 2022 di Jakarta yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama. Novel ini memiliki sebanyak 195 halaman dan berisi tokoh lengkap dengan beberapa kepribadian, tindakan dan sikap yang berbeda. *Ketiga*, isi novelnya. Novel *Anak-Anak Semar* karya Sindhunata sebagian besar isinya nilai-nilai sosial terhadap modernitas masyarakat masa kini.

Keterkaitan antara nilai-nilai sosial pada novel *Anak-Anak Semar* karya Sindhunata dalam penelitian ini senada jika menggunakan pendekatan sosiologi sastra Renne Wellek & Austin Warren dengan teori nilai sosial Zubaedi. Dimensi sosial dalam sosiologi sastra merupakan pertimbangan dari analisis argumentatif karya sastra. Realitas dan peristiwa yang digambarkan pada pendekatan sosiologi sastra tidak kenyataan, melainkan lebih mencerminkan realitas masyarakat daripada peristiwa yang terjadi untuk mengkritisi kehidupan sosial. Secara tepatnya, meskipun fungsi sosial sastra kurang berpengaruh, karya sastra mencerminkan peristiwa yang dapat menafsirkan maksud pengarang dalam karya tersebut.

Novel *Anak-Anak Semar* karya Sindhunata salah satu novel spiritual tentang kearifan lokal dan cerminan masyarakat yang dikemas secara menarik. Novel ini merupakan novel yang menceritakan tentang Semar sebagai harapan dan mengingatkan kembali nilai-nilai akar budaya suatu zaman yang begitu cepat berubah. Selain itu, Semar selalu melindungi rakyat kecil yang tertindas dan ia juga memberikan keteduhan bagi siapapun yang ada di dekatnya. Hal tersebut tergambar pada kutipan novel sebagai berikut.

“Semar adalah terang, yang di dalamnya terkandung kebijakan Jawa eling lan waspada. Tak heran bila orang Jawa berlindung padanya, agar mereka tak kehilangan kejawaannya. Mereka juga memuja dan menyujudinya, agar mereka terhindar dari bahaya yang akan menghancurkan kejawaannya. Orang-orang itu tak pernah tau, bagaimana wujud Semar sesungguhnya, karena Semar adalah samar, yang tak dapat ditangkap seluruhnya. Tapi mereka tahu, bahwa Semar berasal dari telur” (Sindhunata, 2022:70).

Terlepas dari sifat Semar yang selalu melindungi dan memberikan keteduhan bagi siapa pun, novel ini juga awal mulanya menceritakan tentang

sosok Semar yang memiliki tiga kembaran yang tidak dapat dibedakan dan mereka berkelahi satu sama lain. Sampai akhirnya, salah satu dari mereka berada di bumi untuk menganyomi masyarakat kecil. Dari situlah warga tak bisa lepas dari Semar yang selalu hadir dan dihadirkan dalam sejarah. Tetapi, beberapa waktu kemudian, orang mulai melupakan Semar karena mereka tidak lagi melihat Semar yang sebenarnya adalah Semar cerminan diri mereka sendiri.

Novel *Anak-Anak Semar* karya Sindhunata dapat diteliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Salah satu alasan peneliti memilih pendekatan sosiologi sastra yaitu kajian karya sastranya yang mencerminkan kehidupan sosial di masyarakat. Selain itu, biasanya menjadi wadah penulis untuk menyampaikan gagasannya. Dengan demikian, setelah membaca suatu karya sastra, pembaca akan mengetahui apa saja yang terjadi di dalamnya.

Penelitian ini senada jika dikaji menggunakan pendekatan sosiologi sastra Renne Wellek & Austin Warren (2016:100) yang memiliki konsep diantaranya (a) sosiologi pengarang, (b) isi karya sastra, dan (c) permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra. Selain itu, peneliti juga menggunakan teori nilai sosial Zubaedi (2009:13) yang terdiri dari sub nilai, yaitu kasih sayang (pengabdian, tolong-menolong, kekeluargaan, kesetiaan, dan kepedulian), tanggung jawab (rasa memiliki, disiplin dan empati) dan keserasian hidup (keadilan, toleransi, kerja sama dan demokrasi). Hal tersebut dapat menganalisis masalah sosial yang tersirat dalam penelitian ini.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian mengenai nilai sosial ini mempunyai berbagai nilai baik untuk bisa ditiru pembaca, khususnya di dunia pendidikan. Nilai sosial yang dipaparkan dalam novel dihubungkan dengan bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah khususnya kelas XII dengan kompetensi inti memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan berdasarkan rasa ingin tahu untuk memecahkan masalah serta Kompetensi Dasar 3.8 yaitu menafsirkan pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca dan 4.8 yaitu menyajikan hasil interpretasi terhadap pandangan pengarang baik secara lisan maupun tulis.

Pada saat pembelajaran novel di kelas XII, materi yang akan diajarkan kepada peserta didik adalah pesan nilai sosial dari novel *Anak-Anak Semarang* karya Sindhunata. Peneliti telah menemukan bahwa isi novel *Anak-Anak Semarang* karya Sindhunata berupa nilai sosial dalam kehidupan masyarakat. Hasil penemuannya dijadikan bahan ajar untuk menambah keragaman model pembelajaran bahasa Indonesia yang menarik minat peserta didik agar lebih mendalami karya sastra. Sehingga, dapat mengambil pelajaran mengenai nilai sosial yang selanjutnya diimplementasikan dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana nilai sosial yang terdapat dalam novel *Anak-Anak Semar* karya Sindhunata?
2. Bagaimana kaitan nilai sosial dalam novel *Anak-Anak Semar* karya Sindhunata dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan nilai sosial yang ada dalam novel *Anak-Anak Semar* karya Sindhunata.
2. Untuk mendeskripsikan kaitan nilai sosial dalam novel *Anak-Anak Semar* karya Sindhunata dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat kepada pembaca sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis.

Penelitian ini dapat memperluas khasanah pengetahuan dan perkembangan sastra Indonesia dalam kajian sosiologi sastra di bidang bahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis.

a. Bagi guru

Penelitian ini dapat digunakan dalam hal apresiasi karya sastra berupa novel sebagai bahan ajar pembelajaran.

b. Bagi peserta didik

Penelitian ini dapat menambah pemahaman dan membangun motivasi peserta didik dalam membaca karya sastra terkait pembelajaran apresiasi karya sastra berupa novel.

c. Bagi pembaca

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pembandingan dengan kajian lainnya yang sudah ada, khususnya untuk menganalisis sosiologi sastra.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat memperluas pengetahuan penelitian sosiologi sastra, dapat dijadikan referensi tambahan dalam hal sosiologi sastra, dan dapat memotivasi peneliti selanjutnya untuk lebih aktif lagi dalam melakukan penelitian, khususnya dibidang karya sastra.

BAB II

LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA, DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Landasan Teori

1. Hakikat Novel

Novel berasal dari bahasa Jerman yaitu *novelle*, dalam bahasa Italia *novella*, dan dalam bahasa Inggris adalah novel. Novel masuk dan digunakan di Indonesia memiliki makna tersendiri, yaitu cerita baru yang memiliki alur pendek dan berbentuk prosa (Nurgiyantoro, 2018:12). Novel ditulis oleh banyak penulis daripada cerita pendek. Sebuah novel adalah fiksi, tetapi bukan tanpa makna, karena karya sastra memberikan pembelajaran. Pengarang dalam setiap novel seringkali mencerminkan kehidupan sehari-hari yang telah diamatinya.

Novel secara istilah berasal dari bahasa latin yaitu *novellas*, lalu diubah jadi *novies*. Menurut Kosasih (2008:54), novel salah satu karya sastra yang imajinatif tentang permasalahan hidup dan menjadi gambaran pengarang dalam media mencerminkan kehidupan. Selain itu, novel membutuhkan waktu untuk menjelaskan ceritanya.

Menurut Ariska (2020:15-16), pengertian novel secara umum yaitu karangan prosa panjang yang mengandung watak dan sifat dalam rangkaian cerita tentang kehidupan seseorang dengan orang-orang disekitarnya. Untuk peristiwa penting biasanya dimulai dari pengalaman

tokoh cerita yang akhirnya bisa mengubah nasib kehidupan. Oleh karena itu, novel terdiri dari bab dan sub-bab yang disesuaikan dengan kisah ceritanya.

Seiring dengan roman, puisi dan drama, novel adalah salah satu jenis sastra yang memiliki peristiwa secara sistematis dan terstruktur oleh tokoh. Sebab itu, novel sangat menentukan apakah bagian-bagian yang berkaitan dengan isi novel itu koheren atau tidak (Ate & Lawa, 2022:35). Disamping itu, novel dapat digunakan dalam proses pengajaran. Walaupun cerita di dalamnya fiktif, tetapi pengarang memberikan nilai-nilai yang tersirat dalam cerita (Mudhofar, 2022:54). Jadi ketika seseorang membaca novel, ia akan terbawa alur cerita di dalamnya.

Menurut Hermawan (2019:12), bagi sebagian orang mungkin membaca novel bisa jadi melelahkan karena novelnya terlihat tebal, tetapi setelah membaca dan mendalami jalan cerita pengarangnya, maka novel yang tebal itu dapat terbaca sampai akhir. Bacaan di dalam novel biasanya disajikan sangat menarik untuk diketahui dan dapat merangsang imajinasi pembaca.

Simpulan berdasarkan pengertian dan penjelasan di atas, bahwa pengertian karya fiksi yang banyak ditulis dengan imajinatif oleh pengarang dalam menggambarkan kehidupan yang telah diamati sehari-hari yaitu novel. Selain itu, novel juga membutuhkan waktu serta terdiri

dari bab dan sub-bab untuk menjelaskannya daripada cerita pendek. Hal inilah yang membedakan novel dengan karya sastra lainnya.

2. Hakikat Sosiologi Sastra

a. Pengertian Sosiologi Sastra

Sosiologi berasal dari kata Latin "*socios*" artinya "kawan" dan kata Yunani "*logos*" artinya "kata" atau "berbicara" (Sutejo & Kasnadi, 2016:2). Jadi, sosiologi berarti berbicara tentang masyarakat yang erat kaitannya dengan kehidupan sosial. Maka dari itu, ilmu yang mempelajari semua kegiatan sosial manusia disebut sosiologi.

Faruk (2015:1-4), menafsirkan sosiologi yaitu memberikan jawaban atas keresahan masyarakat dengan seluruh tatanan sosial masyarakat. Sebuah penelitian bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang sistem kehidupan masyarakat seperti interaksi anggota masyarakat, pemahaman budaya dan perannya dalam struktur sosial masyarakat. Sosiologi sastra juga dapat digunakan untuk mengetahui proses kreatif kepengarangan ilmuwan seperti Goldman, Lowenthal, Watt dan Wellek Rene ialah mengembangkan sejarah yang berkaitan dengan sastra dan masyarakat.

Pandangan Endraswara (2013:1), tentang pengertian sosiologi sastra adalah studi sastra untuk memanfaatkan sastra di masyarakat dan menekankan aspek sosio-pragmatis sastra. Menurut Hutomo (dalam Endraswara, 2013:1), ilmu yang memandang sebagai produk

sosial budaya sastra yang tidak hanya seni keindahan saja disebut sosiologi sastra. Ritzer (dalam Faruk, 2015:2), memberikan pemahaman bahwa sosiologi sastra menjadi sebuah persaingan dan perebutan kekuasaan dibidang sosial. Tentunya, karya sastra strukturalisme yang dipandang dari sosiologi sastra menjadi salah satu fenomena sosial yang berasal dari masyarakat dan menjadi sarana penyampaian ideologi tertentu kepada pembaca (Wiyatmi, 2013:10).

Melalui penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan sosiologi sastra berhubungan dengan masyarakat sosial. Jadi tujuan sosiologi sastra adalah untuk meningkatkan pemahaman sastra dalam hubungannya dengan masyarakat dengan menyatakan bahwa fiksi tidak bertentangan dengan kenyataan. Karya sastra bukan hanya fenomena individual, tetapi juga fenomena sosial. Oleh karena itu, sosiologi sastra mempelajari masalah sosial dalam kemasyarakatan yang dapat menyentuh jiwa pembacanya, mengubah cara berpikirnya dan memperluas pengetahuannya.

b. Pendekatan Sosiologi Sastra

Ditinjau dari pendekatan sosiologi sastra, karya sastra memanfaatkan manusia dan masyarakat sebagai objek penelitian. Dengan demikian, peneliti menggunakan sosiologi sastra sebagai kajian penelitian yang mendukung teori-teori terkait. Pendekatan sosiologi sastra sangat memperhatikan aspek-aspek dokumenter

sastra. Purnamasari, dkk (2017:140), menegaskan karya sastra mencerminkan struktur sosial, hubungan kekeluargaan, konflik kelas, dan lain-lain. Ruang lingkup sosiologi sastra yaitu mengkaitkan tokoh dalam cerita untuk gambaran pengarang mengenai munculnya masalah.

Sosiologi sastra merupakan pendekatan yang menganalisis tentang kehidupan masyarakat yang mencakup ilmu pendekatan sastra dalam sosiologi dan sastra (Suaka, 2013:35). Selain itu, sastra merupakan bagian realitas dari masyarakat. Itulah yang menjadi pertimbangan peneliti sosiologi sastra mengenai sumber-sumber karya sastra.

Rene Wellek & Austin Warren (2016:100), membagi telaah sosiologi sastra menjadi tiga klasifikasi, yaitu:

1. Sosiologi, profesi, dan intuisi sastra pengarang terkait dasar ekonomi produksi sastra, latar belakang sosial, status pengarang, dan ideologi pengarang yang terlihat di luar karya sastra.
2. Isi, tujuan, serta hal-hal lain tersirat dalam karya sastra itu sendiri yang berkaitan dengan masalah sosial.
3. Permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra.

Melalui penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan hubungan masyarakat erat dengan pendekatan sosiologi sastra. Di mana kehidupan bermasyarakat itulah dapat dijadikan gambaran oleh pengarang dalam memunculkan peristiwa. Selain itu, pendekatan

sosiologi sastra ini dapat dianalisis menggunakan pendekatan sosiologi sastra Renne Wellek & Austin Warren yang memiliki tiga klasifikasi dalam pengkajian karya sastra, diantaranya pengarang, isi, permasalahan pembaca dan dampak pembaca karya sastra. Dalam hal ini, peneliti menerapkan pendekatan sosiologi sastra tersebut dalam novel *Anak-Anak Semar* karya Sindhunata.

3. Wujud Nilai Sosial

Hubungan manusia antar masyarakat merupakan hubungan sosial yang muncul secara alami untuk saling membutuhkan. Artinya, manusia tidak bisa hidup sendiri. Hal inilah berarti sejumlah manusia yang sedang berkumpul dalam artian seluas-luasnya, tentunya terikat norma tertentu di dalam masyarakat.

Masyarakat merupakan suatu keadaan di mana manusia hidup berdampingan dengan banyaknya perbedaan. Dengan demikian mengharuskan adanya nilai-nilai atau norma-norma yang mengatur masyarakat untuk mendapatkan kenyamanan dalam bermasyarakat. Maka dari itu, para individu membuat dan menyepakati berbagai aturan mengenai baik dan buruknya suatu kesepakatan dalam masyarakat. Hal itulah disebut dengan nilai sosial (Risdi, 2019:55).

Menurut Risdi (2019:57) nilai sosial adalah segala tindakan yang diinginkan bangsa untuk kehidupan yang lebih baik. Jika warga menganggap nilai ini sesuai, maka nilai ini akan digunakan secara turun temurun. Misalnya, orang tua akan selalu mendidik anaknya dengan

sikap jujur, saling memberi, gotong royong dan melakukan sikap positif lainnya. Sejak saat itu, anak tumbuh dan membentuk sikap yang baik dan mewariskannya kepada keturunannya. Tetapi, setiap masyarakat memegang nilai sosial yang berbeda dengan masyarakat lainnya, tergantung dari budaya masing-masing. Nilai ini tidak terlihat, namun penting diwujudkan dalam bentuk perilaku. Hal ini disebutkan oleh Zubaedi (2009:13) bahwa nilai sosial terdiri dari beberapa sub nilai, sebagai berikut.

a. Kasih Sayang

Kasih sayang dalam kehidupan masyarakat datang dalam beberapa wujud. Menurut Zuchdi (2010:171-173), kasih sayang akan membawa seseorang hidup dengan jalan damai tanpa kekerasan. Dalam hal ini, kasih sayang sulit untuk dijelaskan lewat kata-kata. Adapun jenis-jenis pada sub nilai sosial dalam bentuk kasih sayang yaitu sebagai berikut.

1. Pengabdian, yaitu kegiatan membantu beberapa aktivitas tanpa mengharapkan imbalan dalam bentuk apapun. Menurut Munandar (dalam Allimin, 2007:28), pengabdian dapat diartikan menjalankan tugas ikhlas dalam karena keimanan dengan rasa cinta, kasih sayang, tanggung jawab dan lain-lain terhadap suatu hal, tergantung dari motivasi dan pendapat masing-masing.
2. Tolong-menolong, yaitu membantu meringankan beban agar dapat melakukan sesuatu. Dalam kehidupan bermasyarakat,

manusia saling tolong-menolong untuk meringankan beban agar dapat melakukan sesuatu. Selain itu, tolong-menolong tidak harus saling mengenal tetapi karena kesadaran diri sebagai makhluk Tuhan. Prahesty dan Suwanda (2016:202), mendefinisikan perilaku tolong-menolong antarsesama dapat memberikan keuntungan.

3. Kekeluargaan, yaitu rasa kepedulian seseorang atau kelompok yang diciptakan untuk membuat hubungan damai dan tentram. Kekeluargaan dapat dijumpai dengan mudah dirasakan di dalam rumah. Kekeluargaan di dalam rumah sangat dibutuhkan di setiap individu yang menjadi tempat berlindung di segala kondisi. Menurut Jalaludin (2010:294), dampak naluri dari kekeluargaan membuat seseorang merasa terlindungi, sehingga bisa menikmati kesenangan.
4. Kesetiaan, yaitu kesadaran dan kemauan untuk mematuhi faktor apa saja yang dijadikan objek untuk loyalitas, tanpa merasa keberatan. Menurut Sulastri (2019:272), sikap mental seseorang atau masyarakat yang berusaha berbuat yang terbaik untuk orang lain dan peka terhadap lingkungan sosialnya, yang menimbulkan minat untuk berbuat sesuatu bagi lingkungan sosialnya.
5. Kepedulian, yaitu sikap memperhatikan sesuatu atau seseorang yang ada di sekitar. Menurut Pratiwi (2018:42), kepedulian yaitu

salah satu sikap yang melibatkan seseorang dalam situasi yang terjadi di sekitar. Dengan adanya rasa peduli dengan sekitar, akan meringankan beban orang lain yang ada di sekitar.

b. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah perilaku manusia secara sadar dalam melakukan tindakan yang disengaja maupun tidak disengaja. Manusia dalam berbagai peran, baik sebagai perorangan, individu bermasyarakat dan manusia ciptaan Tuhan tentunya memiliki kewajiban untuk tanggung jawab. Menurut Mustari (2017:19), tugas atau kewajiban yang harus diselesaikan disebut tanggung jawab. Adapun jenis-jenis pada sub nilai sosial dalam bentuk tanggung jawab yaitu sebagai berikut.

1. Rasa memiliki, yaitu keadaan di mana seseorang merasa memiliki sesuatu, sehingga dengan rasa memiliki itu seseorang dengan sepenuh hati akan menjaga, melindungi, peduli, dan mencintai sesuatu itu. Menurut Putri dan Suryanto (2018:2), rasa memiliki sangat penting dimiliki setiap orang, karena rasa memiliki tersebut membuat seseorang menjalankan tugasnya dengan baik.
2. Disiplin, yaitu keadaan yang diciptakan dan dibentuk melalui proses seperangkat tingkah laku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Menurut Imron (dalam Monawati, dkk, 2016:23), disiplin adalah keadaan yang

tertib dan teratur dengan semestinya tanpa membuat pelanggaran.

3. Empati, yaitu kemampuan untuk memahami dan melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain. Menurut Mulyawati, dkk (2022:151), perasaan memahami keadaan orang lain yang sangat diperlukan dalam menumbuhkan rasa nyaman dan tenang untuk membantu mengatasi masalah yang dihadapi.

c. Keserasian Hidup

Keserasian hidup adalah keseimbangan maupun penyesuaian diri dalam kehidupan bermasyarakat untuk menciptakan hubungan yang indah antar makhluk sosial. Agar kehidupan berlangsung secara rukun, seimbang dan serasi, maka harus ada norma-norma konsensual dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Sari, dkk (2020:101) keserasian hidup adalah penyesuaian hubungan yang dilandasi perasaan saling menghargai dan menghormati. Adapun jenis-jenis pada sub nilai sosial dalam bentuk keserasian hidup yaitu sebagai berikut.

1. Keadilan, yaitu keadaan adil yang sesuai dengan sifat masalah, tindakan atau perlakuan. Keadilan tidak dapat dilihat sebagai bagian dari perasaan, keinginan atau keinginan, karena maknanya hanya dimiliki oleh hati nurani setiap orang. Menurut Hutabarat, dkk (2022:59), keadilan didasarkan pada hakikat keadilan manusia, yang terdiri dari manusia dan dirinya sendiri,

manusia dan manusia lain, manusia dan masyarakat, manusia dan negara, serta hubungan antara manusia dan tuhan-tuhannya.

2. Toleransi, yaitu sikap menghargai dan menghormati perbedaan antarsesama manusia. Baik itu antarindividu maupun antarkelompok. Menurut Abu Bakar (2015:123), tidak adanya larangan dalam sikap maupun perbuatan kepada kelompok ataupun golongan yang berbeda dalam bermasyarakat.
3. Kerja sama, yaitu dilakukan secara kelompok guna memperoleh target tertentu. Menurut Pratiwi (2018:43), kerja sama merupakan fase sosial dengan kegiatan untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama dapat terjadi jika seseorang menyakini pentingnya kebersamaan untuk mewujudkan tujuan melalui kerja sama.
4. Demokrasi, yaitu warga negara dalam pemerintahan memiliki hak yang sama untuk membuat keputusan mengubah hidup mereka. Khuzaimah (2022:43) demokrasi merupakan tindakan keadilan terhadap orang-orang tanpa memandang status, ras, golongan, agama atau apapun. Demokrasi diterapkan tidak hanya dalam kehidupan bernegara dan politik, tetapi juga dalam pendidikan. Penerapan demokrasi diperlukan agar setiap orang memiliki kesempatan yang adil dan setara.

4. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah

Pembelajaran adalah proses belajar-mengajar secara langsung antara peserta didik dan pendidik. Pendidik sebagai sarana menyalurkan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, keahlian, serta membangun rasa percaya diri bagi peserta didik yang penting untuk diajarkan. Dalam mempelajari bahasa Indonesia, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berbahasanya dan memperluas pemahamannya tentang khazanah sastra. Selain itu dapat mempelajari tentang nilai-nilai kehidupan seperti nilai agama, moral, budaya dan sosial yang tecermin dalam karya sastra.

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia merupakan kegiatan yang dituju untuk mencapai tujuan pendidikan. Pengetahuan dan pengalaman dapat bertambah, jika mempelajari bahasa Indonesia. Hal tersebut tentunya membutuhkan seorang pendidik atau dosen bahasa Indonesia yang dapat menjadi contoh bagi peserta didik dalam menganalisis karya sastra.

Konteks dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui karya sastra dapat digunakan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di sekolah yang berkaitan dengan analisis karya sastra melalui novel. Menurut Sukma dan Zainal (2022:79-80), bahan ajar merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan kegiatan belajar-mengajar dalam mencapai tujuan untuk mendukung pencapaian indikator, standar kompetensi dan kompetensi dasar. Bahan ajar di sekolah yaitu buku pegangan peserta

didik dan buku pegangan pendidik yang membantu dalam menerapkan pembahasan yang telah dirancang sesuai Kompetensi Dasar dan tujuan pembelajaran. Selain itu, bahan ajar berperan penting sebagai pengganti (mewakili) penjelasan pendidik di depan kelas. Bahan ajar meliputi apa yang dikatakan pendidik, uraian yang harus disampaikan pendidik, dan informasi yang harus disajikan pendidik.

Ditegaskan oleh Depdiknas (dalam Anugera, 2021:117), bahan ajar yang baik ditandai dengan kenyataan bahwa isi materi terhimpun dari keterampilan dasar yang terdapat dalam kurikulum. Dalam kurikulum 2013, pengajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menyimak, membaca, memirsa (*viewing*), berbicara, dan menulis yang dilakukan melalui berbagai teks dan tiga bidang materi yaitu bahasa, sastra, dan literasi.

Bahan ajar yang digunakan dalam penelitian ini yaitu novel *Anak-Anak Semar* karya Sindhunta. Alasan peneliti menggunakan novel tersebut adalah penggunaan bahasa dalam novel mudah dipahami, meskipun pengarang tidak hanya menggunakan bahasa Indonesia tetapi menambahkan bahasa Jawa dan tetap memberikan bahasa Indonesia disampingnya. Selain itu, isi novel tersebut berkaitan dengan perilaku masyarakat sehari-hari di sekitarnya. Bahkan tradisi dan budaya dalam novel tersebut diketahui penduduk Indonesia.

Kompetensi Dasar 3.8 yaitu menafsirkan pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca dan 4.8 yaitu menyajikan hasil interpretasi terhadap pandangan pengarang baik secara lisan maupun tulis pada kelas XII Madrasah Aliah, yang merupakan salah satu lingkup sastra yang menggunakan teks novel sebagai bahan ajar. Novel yang dibaca peserta didik tersebut dapat menginterpretasikan pandangan pengarang terhadap kehidupan. Maka dengan itu, pendidik dapat menetapkan strategi pengajaran yang tepat untuk kegiatan pembelajaran novel agar tidak membosankan. Dengan memilih pengajaran yang tepat, diharapkan pencapaian pembelajaran terpenuhi, sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik mendapatkan pemahaman tentang isi novel.

Nilai yang terkandung dalam novel menjadi peran penting dalam memberikan inspirasi. Salah satu nilai yang mengajarkan seseorang bertingkah laku dalam bermasyarakat yaitu nilai sosial. Tingkah laku seseorang dalam berinteraksi penting bagi masyarakat. Oleh karena itu, sikap sosial peserta didik yang harus diterapkan di masyarakat bisa diambil contoh melalui membaca novel dalam hal nilai-nilai sosial di dalamnya.

B. Tinjauan Pustaka

Hasil pendeskripsian penelitian sebelumnya yang relevan disebut tinjauan pustaka. Penelitian sebelumnya yang relevan dapat digunakan untuk acuan dalam penelitian selanjutnya. Acuan penelitian yang relevan tersebut

untuk mencari persamaan dan perbedaannya di dalam penelitian yang akan diteliti selanjutnya.

Sepengetahuan peneliti, belum ada penelitian yang serupa dengan nilai sosial dalam novel *Anak-Anak Semarang* karya *Sindhunata* serta kaitannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah. Adapun penelitian relevan dengan nilai sosial dan utamanya terkait hubungan pendidikan bahasa Indonesia, akan digunakan untuk memperkuat pendapat peneliti.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Peni Nurdamai dan Endang Rahmawati (2022) dalam Jurnal *Hasta Wijaya Vol. 5, No. 2* dengan judul “*Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Wasripin dan Satinah Karya Kuntowijoyo serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Madrasah Aliah*”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya 1) nilai-nilai sosial di antaranya kasih sayang 11 data, mohon bantuannya 6 data, keluarga 3 data, kepedulian 1 data, tanggung jawab 3 data, dan kerjasama 2 data; 2) ada relevansi nilai sosial dalam novel *Wasripin dan Satinah* dengan pembelajaran bahasa Indonesia dan Sastra di Madrasah Aliah kelas XI yaitu di KD 3.11 Menganalisis pesan sebuah buku yang dibaca dan 4.11 Menyusun resensi pesan dari buku fiksi yang dibaca. Persamaannya dengan penelitian ini adalah kajian yang digunakan sosiologi sastra untuk mengungkapkan nilai-nilai sosial serta mengkaitkan dengan pembelajaran di Madrasah Aliah, sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajian. Penelitian tersebut meneliti novel *Wasripin dan Satinah* karya Kuntowijoyo, sedangkan

penelitian ini objek kajiannya adalah novel *Anak-Anak Semar* karya Sindhunata.

Penelitian lainnya yang serupa dilakukan oleh Mega Silfina, dkk (2022) dalam Jurnal *KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran) Vol. 5, No. 2* dengan judul “*Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Bidadari Berbisik Karya Asma Nadia dan Implikasinya dalam Pembelajaran Teks Novel*”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya 1) nilai sosial di antaranya cinta kasih 9 data, tolong-menolong 5 data, kepedulian 9 data, empati 10 data. 2) hasil penelitian berbentuk RPP dan Materi Ajar Teks Novel. Persamaannya dengan penelitian ini adalah kajian sosiologi sastra untuk mengungkapkan nilai sosial, sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajian. Penelitian tersebut meneliti novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia, sedangkan penelitian ini objek kajiannya adalah novel *Anak-Anak Semar* karya Sindhunata.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Tiara Rey Putri, dkk (2022) dalam Jurnal *Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya) Vol. 10, No. 2* dengan judul “*Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas Karya J.S. Khairan dan Penyusunan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) untuk Kelas XI.*”. Hasil penelitian tersebut nilai pengabdian, tolong-menolong, kekeluargaan, kesetiaan, kepedulian, rasa memiliki, disiplin, empati, kerja sama, dan demokrasi. LKPD mengacu pada Kompetensi Dasar (KD) 3.11 Menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca dan 4.11 Menyusun ulasan terhadap pesan dari satu buku fiksi yang dibaca. Berdasarkan nilai sosial yang ditemukan, novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* dapat menjadi

teladan yang baik dan layak digunakan sebagai sumber pembelajaran di SMA. Persamaannya dengan penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif untuk mengungkapkan nilai sosial, sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajian. Penelitian tersebut meneliti novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen, sedangkan penelitian ini objek kajiannya adalah novel *Anak-Anak Semar* karya Sindhunata.

Selain penelitian pada jurnal di atas, penelitian lain berupa skripsi yang relevan dengan penelitian ini adalah skripsi milik Nopita Ambar Sari (2022) dengan judul “*Analisis Nilai Sosial dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata dan Implementasinya Pada Pembelajaran Sastra di SMAN 1 Hulu Kuantan*”. Hasil dari penelitian tersebut yaitu kasih sayang, tanggung jawab, dan keserasian hidup. Hasil analisis nilai sosial dalam novel tersebut diimplementasikan dalam bentuk RPP dan Silabus. Persamaannya dengan penelitian ini adalah kajian sosiologi sastra untuk mengungkapkan nilai sosial, sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajian. Penelitian tersebut meneliti kumpulan novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, sedangkan penelitian ini objek kajiannya adalah novel *Anak-Anak Semar* karya Sindhunata.

Skripsi lain yang relevan yaitu milik Siti Kholifah (2021) dengan judul “*Analisis Nilai-Nilai Sosial Novel Tanah Tabu Karya Anindita S. Thayf Serta Kaitannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*”. Hasil penelitian tersebut nilai-nilai sosial berupa: bertanggung jawab, kasih sayang, peduli, menasihati, kerja sama, tolong-menolong, mendoakan orang lain, dan

kerukunan. Hasil penelitian ini dapat diterapkan pada siswa SMA kelas XI dan XII. Kompetensi Dasar yang digunakan yaitu 3.11 Menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca, 4.11 Menyusun ulasan terhadap pesan dari satu buku fiksi yang dibaca dan 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel. Nilai-nilai sosial dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf dapat dijadikan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMA, yakni menyadarkan peserta didik mengenai sikap nilai sosial yang dapat diambil sebagai contoh untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Persamaannya dengan penelitian ini adalah kajian sosiologi sastra untuk mengungkapkan nilai sosial, sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajian. Penelitian tersebut meneliti novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf, sedangkan penelitian ini objek kajiannya adalah novel *Anak-Anak Semar* karya Sindhunata.

Dari penelitian-penelitian yang relevan di atas, peneliti memiliki kebaruan tersendiri dalam penelitiannya. *Pertama*, faktor pengarang. Sindhunata adalah seorang sastrawan dan jurnalis yang mengkaitkan lokalitas dan nilai sosial terhadap dekontruksi narasi besar serta modernitas. *Kedua*, faktor kebaruan dan isi novel. Novel *Anak-Anak Semar* karya Sindhunata terbit pada Juni 2022 oleh PT Gramedia Pustaka Utama di Jakarta dan sebagian isi novelnya yaitu nilai-nilai sosial terhadap modernitas masyarakat masa kini. *Ketiga*, faktor bahan ajar. Peneliti mengkaitkan penelitian ini ke dalam bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah yang terdapat dalam KD 3.8 yaitu menafsirkan pandangan pengarang terhadap

kehidupan dalam novel yang dibaca dan 4.8 yaitu menyajikan hasil interpretasi terhadap pandangan pengarang baik secara lisan maupun tulis.

C. Kerangka Berpikir

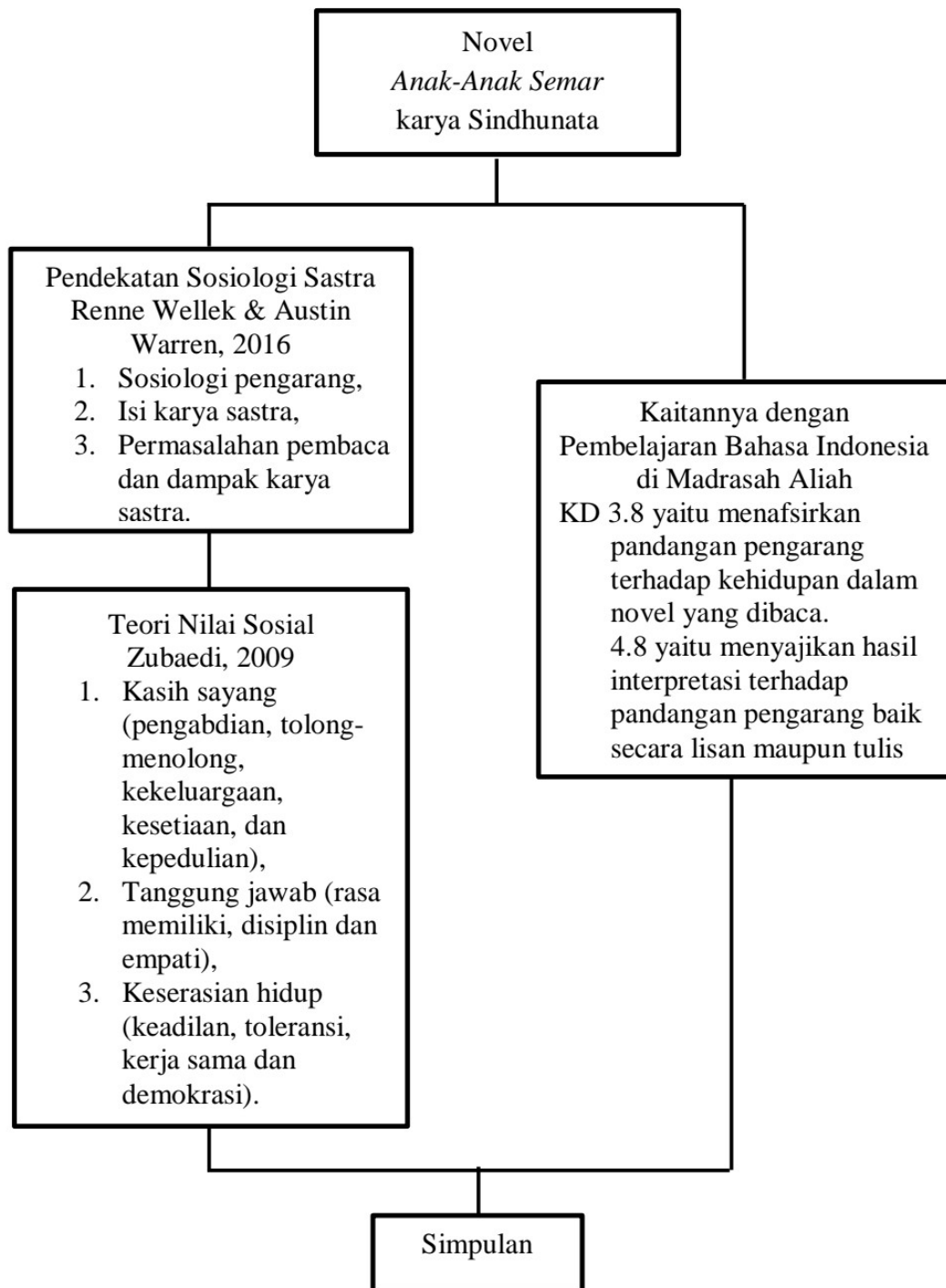
Peneliti dalam penelitian ini akan menganalisis novel *Anak-Anak Semar* karya Sindhunata yang terbit pada Juni 2022. Peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk menemukan dan memaparkan bagian yang terdapat dalam unsur-unsur sastra. Adapun pendekatan sosiologi sastra ini sangat membantu memahami karya sastra dalam bentuk baik maupun buruknya.

Pendekatan sosiologi sastra yang digunakan yaitu Renne Wellek & Austin Warren melalui pengarang, isi dan dampak pembaca. Analisisnya berupa kutipan teks, kalimat dan percakapan yang menunjukkan nilai sosial dalam novel *Anak-Anak Semar* karya Sindhunata. Teori nilai sosial yang digunakan dari Zubaedi yang terdiri dari sub nilai, yaitu kasih sayang (pengabdian, tolong-menolong, kekeluargaan, kesetiaan, dan kepedulian), tanggung jawab (rasa memiliki, disiplin dan empati) dan keserasian hidup (keadilan, toleransi, kerja sama dan demokrasi).

Kemudian, pendekatan sosiologi sastra Renne Wellek & Austin Warren dengan teori nilai sosial Zubaedi tersebut dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia, dalam KD 3.8 yaitu menafsirkan pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca dan 4.8 yaitu menyajikan hasil interpretasi terhadap pandangan pengarang baik secara lisan maupun tulis.

Relevansi ini dapat dilihat dengan mempertimbangkan beberapa aspek pendidikan bahasa Indonesia di Madrasah Aliah. Di mana pendidik dapat menggunakan novel sekaligus sosiologi sastra sebagai bagian dari bahan ajar pada karya sastra, dengan cara menafsirkan pandangan pengarang mengenai nilai-nilai kehidupan dalam novel. Selain digunakan sebagai pembelajaran sosiologi sastra, dampak yang cukup baik untuk peserta didik dalam membangun karakter peserta didik seperti menyelesaikan tugas, bertanggung jawab, dan membimbing menuju kedewasaan.

Setelah itu, peneliti menarik kesimpulan. Pada bagian ini, penelitian yang menggunakan novel *Anak-Anak Semar* karya Sindhunata dijelaskan hasilnya berupa nilai sosial yang digambarkan melalui tokoh pada novel. Kemudian, peneliti menganalisis kaitannya antara novel sosiologi sastra dengan bahan ajar pembelajaran pada Madrasah Aliah. Maka dari itu, kesimpulan yang ditulis bertujuan untuk menjawab semua permasalahan yang dikemukakan oleh peneliti.



2.1 Bagan Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian yang digunakan yaitu novel *Anak-Anak Semarang* karya Sindhunata dengan menjelaskan nilai sosial serta mengkaitkannya dengan bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah. Maka dari itu, peneliti tidak memiliki tempat yang khusus. Latar tempat yang digunakan peneliti yaitu dapat dilakukan di mana saja sesuai dengan kebutuhan peneliti (fleksibel). Waktu penelitian dilaksanakan dari Desember 2022 sampai Mei 2023. Lebih jelasnya digambarkan pada tabel berikut.

3.1 Tabel Waktu Penelitian

No	Keterangan	Waktu Penelitian (Bulan)																							
		Desember 2022				Januari 2023				Februari 2023				Maret 2023				April 2023				Mei 2023			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pembuatan Proposal	■	■	■	■																				
2.	Revisi Proposal					■	■	■	■																
3.	Pelaksanaan Seminar Proposal									■															
4.	Penggalian Data										■	■	■	■											
5.	Pengolahan Data dan Analisis Data														■	■	■	■							
6.	Penulisan Laporan																		■	■	■				
7.	Munawar																			■					
8.	Revisi Munawar																				■	■	■	■	

B. Metode Penelitian

Metode kualitatif digunakan dalam penelitian novel *Anak-Anak Semar* karya Sindhunata. Metode kualitatif sebagai kunci dan teknik seorang peneliti dalam kondisi alamiah bersifat induktif untuk menekankan makna terhadap hasil penelitian kualitatif. Penelitian ini menghasilkan tulisan dari objek yang diteliti, serta pendekatan ini memahami dan menggambarkan fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2020:7).

Penelitian nilai-nilai sosial dalam novel *Anak-Anak Semar* karya Sindhunata inilah yang menjadi deskripsi sosiologi sastra. Data penelitian ini diambil dari kutipan teks, kalimat dan percakapan berbentuk kata sesuai kajian utama. Sedangkan penggunaan pendekatan sosiologi sastra ini didasarkan dengan adanya pembahasan mengenai konflik sosial. Hal tersebut sesuai dengan teori yang diambil peneliti yaitu pendekatan sosiologi sastra Renne Wellek & Austin Warren dan teori nilai sosial Zubaedi, karena dapat mengupas penelitian mengenai sosiologi sastra pada novel *Anak-Anak Semar* karya Sindhunata yang diterbitkan pada Juni 2022 dengan 195 halaman. Hasil yang didapat dari novel akan dikaitkan dengan bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah kelas XII yang ada pada KD 3.8 dan 4.8.

C. Sumber Data

Novel merupakan sumber data penelitian ini, dengan menggunakan data kepustakaan dan dokumen. Sumber data primer dan sekunder yaitu sumber data yang digunakan peneliti. Sugiyono (2020:104), menyatakan sumber data

primer datanya didapat secara langsung, sedangkan sumber data sekunder datanya tidak langsung dan berupa dokumen orang lain.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kutipan teks, kalimat atau percakapan yang digunakan dalam novel *Anak-Anak Semar* karya Sindhunata. Novel tersebut terbit pada Juni 2022 oleh PT Gramedia Pustaka Utama di Jakarta. Novel ini memiliki 195 halaman, dengan ISBN 978-602-06-6208-4. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini yaitu Silabus pada pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah dan data pendukung lainnya yang berupa buku teori, jurnal serta skripsi. Untuk buku teori pendukung yang digunakan adalah buku nilai-nilai sosial tinjauan dari sebuah novel oleh Ahmad Risdi, buku pengantar apresiasi karya sastra oleh Aminuddin, buku teori pengkajian fiksi oleh Burhan Nurgiyantoro, buku metodologi penelitian sastra oleh Suwardi Endraswara, buku metode penelitian kualitatif oleh Sugiyono, buku pendidikan berbasis masyarakat oleh Zubaedi, serta masih banyak lagi buku-buku yang menjadi referensi peneliti.

D. Teknik Pengumpulan Data

Alat lengkap dan akurat untuk menyortir data disebut dengan teknik pengumpulan data. Data yang relevan sajalah yang dipakai dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2020:224), hal terpenting pengumpulan data yaitu teknik pengumpulannya. Dalam melengkapi data sesuai dengan data umum yang ditetapkan, peneliti harus mengetahui tekniknya. Teknik pengumpulan data

yang digunakan peneliti dalam menganalisis dokumen terdiri dari dua cara, sebagai berikut.

1. Teknik Baca

Teknik baca menurut Ratna (2011:48), hal terpenting dalam penelitian deskriptif, karena data tidak akan terkumpul tanpa proses membaca. Dalam karya ilmiah, membaca dilakukan dengan cara memberikan perhatian khusus serta berfokus pada objek yang dibaca. Peneliti dalam penelitian ini membaca keseluruhan novel *Anak-Anak Semar* karya Sindhunata dengan seksama dan berulang-ulang untuk memperoleh data yang nantinya akan dianalisis dipembahasan.

2. Teknik Catat

Menurut Ratna (2011:48), teknik catat yaitu menulis data-data hasil temuan pada proses baca sebelumnya. Hasil temuan tersebut yaitu berbagai nilai sosial yang ada dalam novel *Anak-Anak Semar* karya Sindhunata. Teknik catat untuk mencatat kutipan teks, kalimat atau percakapan yang dikaji untuk dianalisis.

Mengenai teknik pengumpulan data untuk analisis dokumen, peneliti menggunakan teknik baca dan catat. Langkah-langkah teknik baca dan catat yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut.

1. Membaca novel *Anak-Anak Semar* karya Sindhunata secara berulang-ulang untuk mengerti dan memahami nilai sosial yang ada dalam novel.
2. Menandai nilai sosial dalam novel *Anak-Anak Semar* karya Sindhunata.
3. Mencatat hasil dari penemuan nilai sosial.

4. Mengkelompokan data yang sudah dicatat ke dalam masalah yang akan diteliti.
5. Membuat pengodean data.

Teknik membaca dilakukan dengan membaca novel *Anak-Anak Semarang* karya Sindhunata. Tahap pertama yaitu membaca secara menyeluruh untuk mengetahui identifikasi cerita secara umum. Selanjutnya peneliti membaca dengan teliti serta menafsirkan nilai sosial. Kemudian peneliti mencatat data berupa kutipan teks, kalimat dan percakapan berbentuk kata dari novel. Kegiatan membaca dan mencatat hal-hal penting dilakukan secara teliti dan berulang-ulang. Kemudian bagian akhir dilakukan kegiatan mengelompokkan data ke dalam permasalahan yang diteliti. Pengodean data digunakan untuk mempermudah pengelompokan dan pengurutan data yang akan diteliti.

E. Teknik Cuplikan

Teknik cuplikan adalah cara peneliti dalam memperoleh sampel dengan mempertimbangkan jumlah dan sumber data yang diperlukan dalam penelitian (Sugiyono, 2020:95). *Purposive sampling* yaitu teknik cuplikan dalam penelitian ini. Teknik ini menganggap sumber data sebagai sampel dari informan, bukan yang mewakili populasinya.

Peneliti mengkaji bagian-bagian novel *Anak-Anak Semarang* karya Sindhunata yang merupakan informasi penting, guna analisis data terkait nilai sosial dalam penelitian ini dengan memperhatikan kutipan teks, kalimat dan percakapan berbentuk kata sesuai kajian utama. Kemudian, dianalisis dan

dideskripsikan sebagai pemaparan untuk menarik kesimpulan. Seperti pada cuplikan kalimat berikut terdapat nilai sosial berupa tanggung jawab.

“Terima kasih, ya, Dewa, aku akan melakukan apa yang kau perintahkan padaku,” kata Semar (Sindhunata, 2022:40).

Cuplikan diatas, peneliti sudah menemukan nilai sosial berupa tanggung jawab yang selanjutnya dilakukan tindakan analisis. Penelitian ini akan sedikit banyak membahas nilai sosial antartokoh, baik tokoh utama terhadap tokoh sampingan hingga interaksi antar tokoh yang berperan di dalamnya. Nilai sosial ini yang menjadi pembahasan dalam penelitian novel *Anak-Anak Semar* karya Sindhunata yang selanjutnya dikaitkan dengan bahan ajar pembelajaran di Madrasah Aliah.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data (uji kredibilitas) dalam penelitian kualitatif tidak melibatkan uji numerik atau statistik, sehingga isi kebenaran data yang sebenarnya tergantung pada kebenaran intersubjektif yang diwakili oleh kebenaran yang di dapat dari *stakeholder*. Menurut Sugiyono (2020:185-193), kredibilitas harus diuji dengan memperluas pengamatan, peningkatan ketekunan, melakukan triangulasi, mendiskusikan studi kasus negatif dengan teman, menggunakan bahan referensi dan pengadaan member cek. Uji kredibilitas dalam penelitian ini, peneliti melakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Meningkatkan ketekunan

Penelitian melakukan pengamatan secara cermat dan terus-menerus. Pengamatan yang cermat ini dilakukan melalui membaca novel *Anak-Anak Semar* karya Sindhunata secara cermat, teliti dan berulang-ulang. Selain itu, peneliti menandai dan mencatat data yang termasuk pada bentuk nilai sosial dalam novel. Sehingga data dan urutan kejadian tersusun dengan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan tersebut, peneliti memeriksa ulang data yang ditemukan untuk menemukan kesalahan. Oleh karena itu, peneliti dapat memberikan uraian yang akurat dan sistematis nilai sosial dalam novel *Anak-Anak Semar* karya Sindhunata.

2. Menggunakan bahan referensi

Sumber pendukung untuk membuktian data yang sudah diteliti yaitu bahan referensi (Sugiyono, 2020:192). Bahan referensi yang digunakan peneliti berupa buku, jurnal dan skripsi yang relevan mengenai nilai sosial. Dengan adanya bahan referensi tersebut, peneliti dapat memperkuat penelitian sehingga mendapatkan hasil penelitian yang dapat dipercaya.

G. Teknik Analisis Data

Prosedur pengumpulan data dengan runtut guna memudahkan penarikan kesimpulan disebut teknik analisis data. Analisis data adalah proses pengambilan dan penyusunan data secara sistematis dari hasil wawancara, catatan lapangan dan lain-lain, agar pembaca memahami serta mengerti

(Sugiyono, 2020:130). Oleh karena itu, analisis data dijadikan sebagai puncak penelitian.

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra Renne Wellek & Austin Warren dengan teori nilai sosial Zubaedi. Analisis ini untuk mengetahui nilai sosial apa saja yang ada dalam novel *Anak-Anak Semar* karya Sindhunata. Selanjutnya peneliti mengkaitkan dengan bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah yang berpedoman pada kompetensi dasar di silabus.

Maka untuk menyatukan data yang berkaitan tersebut, peneliti mengkaitkan dengan teknik analisis *interactive model* Miles Huberman (2014:14) supaya data mudah dimengerti. Maka langkah-langkah analisis data tersebut diantaranya.

1. Pengumpulan Data

Pada setiap penelitian, kegiatan utamanya yaitu pengumpulan data sesuai dengan penelitian. Salah satu kegiatan utama pengumpulan data yaitu membaca novel untuk mengambil bagian-bagian yang akan dianalisis seperti kutipan teks, kalimat dan percakapan. Peneliti mengumpulkan data dengan menganalisis dokumen yang berkaitan dengan nilai sosial pada novel *Anak-Anak Semar* karya Sindhunata dan mengkaitkannya dengan bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah agar sesuai pembahasan. Peneliti membaca keseluruhan isi cerita untuk mengumpulkan data yang dianalisis. Selanjutnya, peneliti

mencatat kutipan teks, kalimat dan percakapan yang berkaitan dengan nilai sosial melalui pendeskripsian dalam cerita.

2. Reduksi Data

Analisis yang dapat memperjelas, mengklasifikasikan, mengarahkan, dan menghapus data yang tidak terpakai untuk menarik kesimpulan dan memverifikasi data disebut reduksi data. Semakin lama waktu yang digunakan untuk penelitian di lapangan, semakin banyak data yang terkumpul secara kompleks dan rinci. Maka, dari reduksi data dilakukan dengan memberikan tanda ataupun garis dalam suatu objek penelitian. Pada tahap ini, peneliti mengambil data dalam bentuk kutipan teks, kalimat dan percakapan yang terdapat dalam novel *Anak-Anak Semarang* karya Sindhunata dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra Renne Wellek & Austin Warren serta teori nilai sosial Zubaedi. Kemudian, novel tersebut dikaitkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah.

3. Penyajian Data

Proses penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan data sesuai dengan fokus pembahasan penelitian. Penyajian data tersebut dapat dilakukan melalui uraian singkat, hubungan antarkategori, dan sejenisnya. Bentuk paling umum penyajian data dalam penelitian kualitatif yaitu deskripsi teks naratif. Pada tahap ini, peneliti akan menguraikan nilai sosial dalam novel *Anak-Anak Semarang* karya Sindhunata dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra Renne

Wellek & Austin Warren serta teori nilai sosial Zubaedi. Selanjutnya novel tersebut dikaitkan dengan bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah.

4. Penarikan Kesimpulan

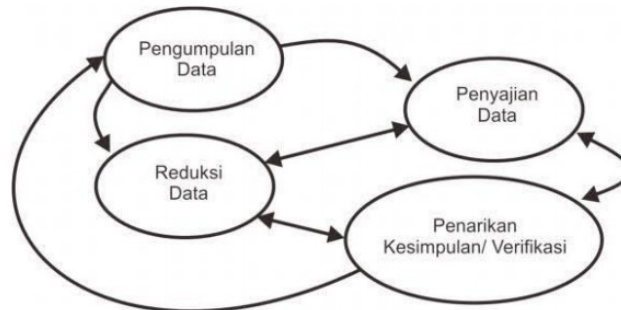
Penarikan kesimpulan yaitu tindakan keseluruhan yang kemudian diverifikasi. Ketika peneliti mencatat dalam bentuk pola, pernyataan, konfigurasi, arah sebab akibat, dan berbagai proposisi untuk menarik kesimpulan. Dari sinilah, peneliti menjabarkan semua data sebagai hasil penelitian. Kesimpulan yang tertulis akan menjawab semua masalah yang diajukan oleh peneliti.

Temuan berupa deskripsi yang sebelumnya bersifat remang-remang menjadi jelas setelah dilakukan penelitian. Dalam hal ini, peneliti mengkaitkan dengan bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah. Penarikan kesimpulan merupakan tahap terakhir setelah mengumpulkan data dan menganalisis data. Pada tahap ini, analisisnya berfokus pada nilai sosial. Kemudian, menarik kesimpulan dan mengaitkannya dengan bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah.

Dalam menganalisis novel *Anak-Anak Semar* karya Sindhunata, peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra Renne Wellek & Austin Warren serta teori nilai sosial Zubaedi. Langkah-langkahnya sebagai berikut.

1. Peneliti memilih data dalam kaitannya dengan nilai-nilai sosial sesuai pendekatan sosiologi sastra Renne Wellek & Austin Warren serta teori nilai sosial Zubaedi dalam kutipan teks, kalimat dan percakapan yang ada dalam novel *Anak-Anak Semar* karya Sindhunata.
2. Peneliti menyajikan data dengan mengutip kutipan teks, kalimat dan percakapan dalam novel *Anak-Anak Semar* karya Sindhunata yang kemudian dianalisis dan dideskripsikan menurut pendekatan sosiologi sastra Renne Wellek & Austin Warren serta teori nilai sosial Zubaedi.
3. Peneliti menarik kesimpulan dari analisis yang dilakukan. Kemudian dikaitkan dengan bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah.

Berikut adalah model interaktif dalam analisis data.



3.2 Bagan Analisis Data model Miles dan Huberman, 2014

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dikemukakan pada BAB I, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai sosial dalam novel *Anak-Anak Semar* karya Sindhunata dan keterkaitan nilai sosial sebagai materi ajar pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah kelas XII. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan membaca novel secara berulang, menandai nilai sosial dalam novel, mencatat hasil penemuan, mengelompokan data sesuai dengan kategorinya, dan membuat pengodean data. Data yang akan dianalisis berupa kutipan teks, kalimat dan percakapan mengandung nilai sosial dalam novel *Anak-Anak Semar* karya Sindhunata.

Novel *Anak-Anak Semar* karya Sindhunata menceritakan mengenai fenomena sosial yang dikemas dalam kisah pewayangan terhadap pelestarian budaya leluhur. Novel ini awal mulanya menceritakan tentang sosok Semar yang memiliki tiga kembaran yang tidak dapat dibedakan dan mereka berkelahi satu sama lain. Sampai akhirnya, salah satu dari mereka berada di bumi untuk menganyomi masyarakat kecil. Dari situlah warga tak bisa lepas dari Semar yang selalu hadir dan dihadirkan dalam sejarah. Tetapi, beberapa waktu kemudian, orang mulai melupakan Semar karena mereka tidak lagi melihat Semar yang sebenarnya adalah Semar cerminan diri mereka sendiri.

Penelitian ini menyajikan data yang terkandung dalam novel *Anak-Anak Semar* karya Sindhunata. Analisis data tersebut menggunakan konsep nilai sosial Zubaedi yang terdiri dari tiga point pembahasan yaitu kasih sayang, tanggung jawab dan keserasian hidup. Nilai sosial tersebut dikaitkan dengan materi ajar pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah kelas XII dalam KD 3.8 dan 4.8 tentang menafsirkan pandangan pengarang dalam novel.

1. Nilai Sosial dalam Novel *Anak-Anak Semar* karya Sindhunata

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan data dalam novel *Anak-Anak Semar* karya Sindhunata yang dibagi menjadi tiga konsep nilai sosial yaitu, kasih sayang, tanggung jawab dan keserasian hidup. Data ini diperoleh melalui teknik analisis data berupa baca dan catat novel. Analisis data dengan konsep teori sosial Zubaedi untuk mendeskripsikan nilai sosial dalam novel. Pada penelitian ini, peneliti menemukan sebanyak 65 data mengenai nilai sosial dalam novel *Anak-Anak Semar* karya Sindhunata yang terdiri dari kasih sayang 28 data, tanggung jawab 19 data, keserasian hidup 18 data. Berikut penjabaran mengenai nilai sosial dalam novel *Anak-Anak Semar* karya Sindhunata.

Tabel 4.1 Kasih Sayang

No	Kasih Sayang	Kode Data	Jumlah Data
1.	Pengabdian	AAS/NS/KS/1/56, AAS/NS/KS/1/58, AAS/NS/KS/1/60, AAS/NS/KS/1/74, AAS/NS/KS/1/74, AAS/NS/KS/1/91-92 AAS/NS/KS/1/94, AAS/NS/KS/1/181, AAS/NS/KS/1/181- 182.	9 Data
2.	Tolong-Menolong	AAS/NS/KS/2/7, AAS/NS/KS/2/15, AAS/NS/KS/2/62, AAS/NS/KS/2/95, AAS/NS/KS/2/95-96, AAS/NS/KS/2/173, AAS/NS/KS/2/178.	7 Data
3.	Keluargaan	AAS/NS/KS/3/3, AAS/NS/KS/3/177, AAS/NS/KS/3/185.	3 Data
4.	Kepedulian	AAS/NS/KS/4/2, AAS/NS/KS/4/2, AAS/NS/KS/4/9, AAS/NS/KS/4/77, AAS/NS/KS/4/101, AAS/NS/KS/4/129, AAS/NS/KS/4/133, AAS/NS/KS/4/147, AAS/NS/KS/4/180.	9 Data

Sikap kasih sayang ditunjukkan melalui tindakan para tokoh dalam berinteraksi sosial. Kasih sayang ini didasarkan untuk kepentingan sosial, bukan individu. Novel *Anak-Anak Semarang* karya Sindhunata memiliki 4 jenis data kasih sayang yaitu pengabdian, tolong-menolong, kekeluargaan dan kepedulian antarsesama untuk mempertahankan budaya di tengah zaman. Keempat sikap kasih

sayang ini dilandaskan oleh hakikat Zubaedi dan tambahan referensi lainnya mengenai bentuk nilai sosial. Prinsip kasih sayang ini sangat diperlukan manusia untuk memberikan rasa tulus dalam bahasa tubuh dengan sikap ikhlas tanpa pamrih di masyarakat.

Tabel 4.2 Tanggung Jawab

No	Tanggung Jawab	Kode Data	Jumlah Data
1.	Rasa Memiliki	AAS/NS/TJ/1/86, AAS/NS/TJ/1/87, AAS/NS/TJ/1/97, AAS/NS/TJ/1/99, AAS/NS/TJ/1114, AAS/NS/TJ/1/124, AAS/NS/TJ/1/130, AAS/NS/TJ/1/137.	8 Data
2.	Disiplin	AAS/NS/TJ/2/10, AAS/NS/TJ/2/11-12, AAS/NS/TJ/2/40, AAS/NS/TJ/2/77, AAS/NS/TJ/2/110, AAS/NS/TJ/2/118, AAS/NS/TJ/2/119, AAS/NS/TJ/2/157.	8 Data
3.	Empati	AAS/NS/TJ/3/36, AAS/NS/TJ/3/39, AAS/NS/TJ/3/117.	3 Data

Sikap tanggung jawab ditunjukkan melalui moral para tokoh dalam bermasyarakat. Novel *Anak-Anak Semar* karya Sindhunata memiliki 3 jenis data tanggung jawab diantaranya rasa memiliki, disiplin dan empati antarsesama untuk melaksanakan tugas dan kewajiban. Ketiga sikap tanggung jawab ini dilandaskan oleh hakikat Zubaedi dan tambahan referensi lainnya mengenai bentuk nilai sosial. Prinsip tanggung jawab ini sangat diperlukan masyarakat, karena untuk

membentuk karakter yang dimaknai sebagai upaya untuk menunjukkan potensi yang sudah ada pada setiap individu.

Tabel 4.3 Keserasian Hidup

No	Keserasian Hidup	Kode Data	Jumlah Data
1.	Kerja Sama	AAS/NS/KH/1/3, AAS/NS/KH/1/3, AAS/NS/KH/1/4-5, AAS/NS/KH/1/15, AAS/NS/KH/1/18, AAS/NS/KH/1/26, AAS/NS/KH/1/27, AAS/NS/KH/1/104- 105, AAS/NS/KH/1/105, AAS/NS/KH/1/106, AAS/NS/KH/1/109, AAS/NS/KH/1/117.	12 Data
2.	Demokrasi	AAS/NS/KH/2/23-24, AAS/NS/KH/2/24-25, AAS/NS/KH/2/27, AAS/NS/KH/107, AAS/NS/KH/2/112, AAS/NS/KH/2/116.	6 Data

Sikap keserasian hidup ditunjukkan melalui sikap para tokoh dalam perbedaan keselarasan dan menjadikan satu kesatuan. Keserasian hidup ini didasarkan untuk kepentingan bersama, bukan individu. Novel *Anak-Anak Semarang* karya Sindhunata memiliki 2 jenis data keserasian hidup diantaranya kerja sama dan demokrasi. Kedua sikap keserasian hidup ini dilandaskan oleh hakikat Zubaedi dan tambahan referensi lainnya mengenai bentuk nilai sosial. Melalui keserasian hidup inilah, masyarakat memiliki keputusan untuk mempertahankan budaya di tengah zaman yang begitu maju. Prinsip keserasian hidup ini sangat diperlukan masyarakat, karena keserasian hidup memberikan

pedoman bagi masyarakat untuk keserasian dan keseimbangan antara hasrat untuk mengejar kepentingan pribadi dan upaya memenuhi kepentingan umum harus selalu ada.

2. Kaitan Nilai Sosial dalam Novel *Anak-Anak Semar* karya Sindhunata dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah

Novel *Anak-Anak Semar* karya Sindhunata merupakan sebuah karya sosiologi sastra yang layak sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah. Hal ini karena adanya muatan nilai sosial yang begitu kuat, sehingga peserta didik dapat memperoleh motivasi untuk melakukan interaksi sosial. Novel tersebut terdapat motivasi untuk memperkuat nilai sosial yang tertanam pada diri peserta didik. Nilai sosial ini membentuk peserta didik menjadi individu yang mengerti caranya berinteraksi sosial dengan baik.

Nilai sosial banyak ditemukan dalam novel *Anak-Anak Semar* karya Sindhunata. Berdasarkan klasifikasi data yang ditemukan dari kutipan teks, kalimat dan percakapan dalam novel dapat dikaitkan dengan bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia. Di mana konteks bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui karya sastra di sekolah berkaitan dengan analisis karya sastra melalui novel. Menurut Sukma dan Zainal (2022:79-80), bahan ajar merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan kegiatan belajar-mengajar dalam mencapai tujuan untuk mendukung pencapaian indikator,

standar kompetensi dan kompetensi dasar. Bahan ajar yang sesuai dengan penelitian ini terdapat pada KD 3.8 yaitu mengidentifikasi pandangan pengarang dalam novel dengan indikator (a) mengidentifikasi pandangan pengarang dalam novel yang dibaca, (b) menghubungkan tafsiran mengenai pandangan pengarang dalam novel dengan kehidupan. KD 4.8 yaitu dengan indikator (a) menentukan pandangan pengarang terhadap kehidupan nyata dalam novel yang dibaca, (b) mempresentasikan dan menanggapi pandangan pengarang. Melalui KD tersebut, peserta didik dapat menangkap maksud dari pengarang terhadap kehidupan dalam novel dan menemukan nilai-nilai kehidupan.

Selain dilakukan pada Kompetensi Dasar, penelitian ini dapat dilakukan pada kompetensi inti pada KI-1 dan KI-2 yaitu, “Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya”. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. Kedua kompetensi tersebut dicapai melalui keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik.

Implimentasi pada KI-1 sikap spiritual dapat dilakukan kepada peserta didik melalui hal kesopanan berperilaku, menghargai keberagaman beragama di sekitar lingkungannya. Sedangkan untuk KI-2 sikap sosial melalui kedisiplinan peserta didik dalam menjalankan aktivitasnya selama berada di lingkungan sekolah. Semua bentuk implikasi pada KI-1 dan KI-2 tersebut tertuang dalam tokoh-tokoh novel yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kehidupan.

Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam novel *Anak-Anak Semarang* karya Sindhunata dapat membantu para peserta didik dalam membaca, memahami serta menafsirkan pandangan pengarang terkait wujud nilai sosial yang meliputi kasih sayang (pengabdian, tolong-menolong, kekeluargaan, kesetiaan, dan kepedulian), tanggung jawab (rasa memiliki, disiplin dan empati) dan keserasian hidup (keadilan, toleransi, kerja sama dan demokrasi). Pendidikan terkait nilai sosial merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam mengenalkan pentingnya nilai sosial dan dapat dijadikan sebagai sarana yang menghasilkan sumber daya manusia dalam memegang prinsip nilai sosial. Hal tersebut terjadi karena tokoh dalam novel dapat menyampaikan amanat yang baik mengenai interaksi dalam novel.

B. Analisis Data

1. Nilai Sosial dalam Novel *Anak-Anak Semar* karya Sindhunata

Pada penjabaran konsep sosial ini, dipaparkan temuan data berupa nilai sosial yang terjadi dalam novel *Anak-Anak Semar* karya Sindhunata. Peneliti mengambil data sampel dalam penelitian ini supaya mampu mewakili adanya nilai sosial yang memiliki 3 bentuk, diantaranya kasih sayang, tanggung jawab dan keserasian hidup yang ada dalam novel. Data penelitian ini diambil dari kutipan teks, kalimat dan percakapan yang terkandung nilai sosial di dalamnya. Nilai sosial yang diangkat dalam novel *Anak-Anak Semar* karya Sindhunata berkaitan erat dengan gambaran kehidupan sehari-hari. Adapun hasil penelitian secara detail akan dipaparkan sebagai berikut.

a. Kasih Sayang

Kasih sayang dalam kehidupan masyarakat datang dalam beberapa wujud. Menurut Zuchdi (2010:171-173), kasih sayang akan membawa seseorang hidup dengan jalan damai tanpa kekerasan. Dalam hal ini, kasih sayang sulit untuk dijelaskan lewat kata-kata. Adapun sampel data pada sub nilai sosial dalam bentuk kasih sayang sebagai berikut.

Data 1 (Pengabdian)

“Semar benar-benar tahu tentang ikan. Buktinya bukanlah gagasan muluk-muluk, tapi ikan-ikan yang ada ditangannya. Ikan itu besar dan segar. Para nelayan gembira, betapa Semar adalah bagian dari mereka” (AAS/NS/KSG/PB/1/56).

“Dengan sapu lidinya, Semar bisa menyapu jalan yang kotor. Di tangan Semar, sapu lidi itu adalah lambang bagi persatuan. Mungkin, jalan itu tadi kotor karena persatuan manusia berantakan. Dan setelah disapu Semar, persatuan itu terikat kembali seperti sapu lidi. Semar memang lambang persatuan” (AAS/NS/KSG/PB/1/58).

“Ia tetap menjadi pemomong mereka dalam menjalankan hidup hariannya. Ia tetap melindungi dan menguatkan mereka dalam kesusahan dan penderitaannya. Ia kelihatannya disangga, padahal sebenarnya ia sedang menyangga orang-orang kecil itu” (AAS/NS/KSG/PB/1/60).

“Maka, setiap kali mereka terlena dalam perkara yang melulu duniawi, atau setiap kali dunia mereka terasa *sumuk*, gerah, panas, dan sumpek karena ada orang yang merasa mempunyai kebenaran mutlak tentang keilahian yang sebenarnya selalu samar, mereka menengadahkan kepada Semar, dan Semar pun datang memberikan kembali cahaya bintang Ilahi yang sebelumnya hilang” (AAS/NS/KSG/PB/1/74).

“Sebagai bayang-bayang, Semar akan selalu melindungi mereka. Maka, dengan diikuti bayang-bayang Semar, mereka akan aman, damai, dan tak akan kehilangan akar dari mana mereka tumbuh, atau di mana mereka perpijak. Karena kebaikan dan jasanya itu, Semar disebut *Sang Pemomong*, bayang-bayang yang selalu melindungi mereka” (AAS/NS/KSG/PB/1/181-182).

Data pertama pada kode data (AAS/NS/KSG/PB/1/56) yaitu orang-orang kesulitan mencari Semar yang sebenarnya, karena saat ini Semar sudah ada di mana-mana dan membuat mereka merasa merindukan Semar yang sebenarnya. Salah satunya yaitu kerinduan nelayan kepada Semar yang akhirnya membuat mereka berkhayal dan merasa menemukan Semar, di mana Semar selalu membantu nelayan untuk mencari ikan agar

mendapatkan ikan yang besar dan segar. Maka dari itu, nelayan merasa gembira dan menganggap Semar bagian dari mereka.

Data pertama pada kode data (AAS/NS/KSG/PB/1/58), yaitu orang-orang merindukan Semar yang sesekali Semar terlihat membawa sapu lidi dijalanan untuk menyapu jalanan yang kotor. Sapu lidi yang dibawa Semar menggambarkan persatuan dan jalanan yang kotor merupakan persatuan manusia yang berantakan. Maka setelah Semar menyapu jalanan yang kotor tersebut, persatuan manusia yang berantakan kembali terikat seperti sapu lidi. Hal tersebut yang dirindukan orang-orang ketika Semar hilang dan tidak mempersatukan percekocokan serta pertentangan yang tiada habisnya.

Data pertama pada kode data (AAS/NS/KSG/PB/1/60) yaitu Semar akan dimusnahkan oleh orang-orang kaya dan kuasa, tetapi orang-orang yang selalu dekat dengan Semar merasa bahwa Semar tidak dapat dimusnahkan karena tidak terlihat dan tentunya Semar akan selalu ada. Orang-orang yang dekat dengan Semar adalah orang-orang miskin dan sederhana. Mereka tidak akan merasa kehilangan Semar, karena Semar tetap menjadi *pamomong* mereka dalam menjalankan hidupnya. Semar selalu melindungi dan menguatkan mereka dalam kesusahan serta penderitaan. Semar kelihatan disangga, padahal sebenarnya Semar yang menyangga mereka.

Data pertama pada kode data (AAS/NS/KSG/PB/1/74) yaitu orang-orang mencintai Semar dan berlindung kepada Semar. Semar selalu datang menolong ketika orang-orang kehilangan kesadaran mereka yang asli, murni, dan indah. Mereka merasa terlena dalam perkata dunia mereka yang terasa *sumuk*, gerah, panas, dan sumpek karena ada orang yang mempunyai kebenaran mutlak tentang keilahianya. Semar datang memberikan kembali cahaya bintang Ilahi yang sebelumnya hilang dan juga menolong mereka ketika martabatnya diinjak-injak dengan cara menguntai mereka kembali dengan rantai kemanusiaan yang halus dan indah.

Data pertama pada kode data (AAS/NS/KSG/PB/1/181-182) yaitu Sariman Bagong menjelaskan kepada anak-anak tentang Semar itu samar, tetapi selalu melindungi mereka dalam segala keadaan. Anak-anak dijelaskan secara berulang-ulang tentang Semar itu bayang-bayang, berharap anak-anak paham akan artinya Semar itu samar. Sariman Bagong menjelaskan kepada anak-anak bahwa Semar itu bayang-bayang yang selalu mengikuti mereka di mana pun mereka berada dan ke mana pun mereka pergi. Sebagai bayang-bayang, Semar selalu melindungi mereka untuk tetap aman, damai, dan tak akan kehilangan akar dari mana mereka umbuh, atau tanah di mana mereka berpijak.

Pada kutipan di atas terdapat nilai sosial dalam bentuk pengabdian. Peneliti menemukan kutipan sejenis pada halaman

91-92, 94, dan 181 yang membahas mengenai sikap Semar menjadi pamomong dan memiliki arti penting bagi rakyat kecil. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Allimin (2007:33) dalam risetnya, bahwa pengabdian simbol kesetiaan, cinta, kehormatan yang dilakukan tanpa mengharapkan imbalan, tetapi dengan ketulusan murni yang lebih mengacu pada tindakan.

Data 2 (Tolong-menolong)

“Terjadilah perkelahian tiga Semar. Ketiganya berilmu sama, memperagakan kebiasaan yang sama pula. Baik Kurawa, maupun Gatotkaca, Abimayu, dan Anoman menjadi bingung. Mereka berusaha meleraikan perkelahian itu, namun tak berhasil” (AAS/NS/KSG/TM/2/7).

“Maka, si pelukis datang ke orang tersebut, menceritakan nasibnya dan minta nasihat. Orang pintar itu menyarankan, agar ia pergi ke makam ibunya, dan memohon pertolongan” (AAS/NS/KSG/TM/2/62).

“Semar lalu mengingatkan tentang *suket godhong dadi rewang*. Maksudnya apa saja akan tersedia, bila kita mau membantu sesamanya. Bahkan, rumput dan dedaunan pun akan menolong kita, mengisi apa yang kurang, ketika kita menolong, lebih-lebih, mereka yang menderita.” (AAS/NS/KSG/TM/2/173).

“Tentu, kami tahu, jangan menyimpan beras dan memakan nasi untuk diri sendiri. Kami harus membaginya untuk sesama kami. Kalau tidak, kami akan menjadi seperti buta, raksasa yang rakus. Kami tidak ingin menjadi raksasa yang serakah, memakan apa-apa untuk dirinya sendiri saja,” kata anak-anak (AAS/NS/KSG/TM/2/178).

Data kedua pada kode data (AAS/NS/KSG/TM/2/7) yaitu sikap Duryudana meminta Semar yang baru datang untuk memisahkan perkelahian antara dua Semar. Semar yang tiba-tiba datang dengan bentuk yang sama membuat para Kurawa

kebingungan bahwasanya Semar ada tiga wujud yang sama. Maka, saat Semar yang baru datang diminta untuk memisahkan perkelahian antara kedua Semar dan membuktikan bahwasanya ia adalah Semar yang sebenarnya. Saat memisahkan perkelahian antara kedua Semar tersebut, ia terkena serangan dari kedua Semar dan ketiganya berilmu sama serta memperagakan kebiasaan yang sama pula. Semuanya menjadi bingung dengan semua persamaan dan akhirnya mereka dipisahkan dari perkelahian, namun tidak berhasil.

Data pada kode data (AAS/NS/KSG/TM/2/62) yaitu Suradi seorang pelukis miskin dan berkekurangan menceritakan nasibnya yang kekurangan uang untuk acara hajatan, lalu meminta nasihat kepada orang pintar di dalam keraton yang dekat dengan Semar. Suradi mendatangi orang pintar untuk menceritakan nasibnya dan meminta nasihat. Orang pintar tersebut menyarankan kepada Suradi untuk pergi ke makam ibunya dan memohon pertolongan. Saat itulah Suradi langsung mendatangi makam ibunya dan menuturkan segala kesulitannya untuk meminta pertolongan kepada ibunya. Setelah dari makam ibunya, ia merasa lega, tenteram dan damai. Ia juga bermimpi bahwasanya tidak jadi dihukum mati. Mimpi tersebut diartikan Suradi bahwa ia yakin akan menemukan jalan keluar, dan ternyata tak lama kemudian lukisan-lukisannya laku dengan harga mahal.

Data kedua pada kode data (AAS/NS/KSG/TM/2/173) dan (AAS/NS/KSG/TM/2/178) yaitu gambaran dari perilaku Semar kepada masyarakat. Kutipan tersebut menggambarkan Semar yang memperingatkan masyarakat agar selalu saling membantu satu sama lain. Meskipun Semar terlihat samar seperti menghilang, tetapi Semar akan selalu mengajarkan masyarakat agar tidak rakus dalam apapun itu.

Pada kutipan di atas terdapat nilai sosial dalam bentuk tolong-menolong. Peneliti menemukan kutipan sejenis pada halaman 15, 95, dan 95-96 yang membahas mengenai sikap saling tolong-menolong antarsesama. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Prahesty dan Suwanda (2016:202) dalam risetnya, perilaku tolong-menolong antarsesama dapat memberikan keuntungan. Seperti halnya, tindakan tolong-menolong di lingkungan sekitar dirasa kurang dan jarang dilakukan. Padahal perbuatan tolong-menolong bermanfaat bagi kedua belah pihak, baik penolong maupun yang ditolong, karena terkadang mereka membantu untuk mengharapkan imbalan.

Data 3 (Kekeluargaan)

“Mereka berderet dan berpegangan tangan. Salah seorang anak perempuan, Minah, merangkul pohon bambu itu. Lalu anak-anak lain menyusup ke bawah lengan Minah. Satu persatu, berganti-gantian.” (AAS/NS/KSG/KK/3/177).

Data ketiga pada kode data (AAS/NS/KSG/KK/3/177) yaitu gambaran dari perilaku Minah kepada anak-anak saat dolanan *lepetan* bersama Sariman Bagong. Kutipan tersebut menggambarkan Sariman Bagong dan lainnya sedang dolanan *lepetan* bersama anak-anak. Meskipun Sariman Bagong mengajak anak-anak untuk dolanan *lepetan*, tetapi di dalam dolanan tersebut, Sariman Bagong juga menerangkan tentang Semar sebenarnya. Hal tersebut dilakukan agar sikap kekeluargaan antara mereka semakin melekat dan anak-anak bisa mengambil pesan tersendiri dari sikap Semar sebenarnya.

Pada kutipan di atas terdapat nilai sosial dalam bentuk kekeluargaan. Peneliti menemukan kutipan sejenis pada halaman 3 dan 185 yang membahas mengenai sikap kekeluargaan yang dibangun dalam novel. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Jalaludin (2010:294) yaitu dampak naluri dari kekeluargaan membuat seseorang merasa terlindungi, sehingga bisa menikmati kesenangan.

Data 4 (Kepedulian)

“Mengapa mesti ke Klampis Ireng, tiadakah di sana sudah hitam warna tanah-tanah? Tinggalkanlah segala susah payah, mari kuantar kau bercumbu dengan kekasihmu yang lama” (AAS/NS/KSG/KP/4/2).

“Tak jarang itu dilakukan dengan kekerasan terhadap sesamanya. Betul-netul terjadilah *wong Jawa ilang jawane*. Semar sesekali muncul dari samarnya, dan memperingatkan pada mereka “*oyo ngono*”. Tapi, peringatan itu tak digubrisnya” (AAS/NS/KSG/KP/4/77).

“Kiranya Ki Dalang Mingun hendak mengingatkan, kita ini juga jangan mudah terkena hasutan. Tidakkah sekarang ini hasutan bertebaran di mana-mana? Tidakkah sekarang juga muncul guru-guru baru yang ajarannya menawan, padahal kalau dicermati isinya hanya hendak memecah belah dan menjerumuskan kita?” (AAS/NS/KSG/KP/4/101).

“Sadewa, adik mereka, sudah memperingatkannya, tapi mereka nekat untuk tunduk pada guru baru. Baru kemudian mereka sadar, guru itu hanya akan memusnahkan mereka” (AAS/NS/KSG/KP/4/129).

Data keempat pada kode data (AAS/NS/KSG/KP/4/2) yaitu Klampis Ireng sedang kebingungan mencari Semar, Arjuna menemukan Semar dan mengajaknya pulang ke Klampis Ireng. Ketika Arjuna sudah menemukan Semar, Semar diajak untuk kembali ke Klampis Ireng. Namun, Semar menolak dan mengajak Arjuna untuk menemui kekasihnya yang lama. Seketika Arjuna lupa dengan segalanya, karena kegembiraannya akan bertemu dengan kekasihnya yang lama. Padahal prajurit Kurawa sedang disibukkan untuk mencari Semar, tapi akhirnya Semar ditemukan dan digendong beramai-ramai menuju Hastina.

Data keempat pada kode data (AAS/NS/KSG/KP/4/77) yaitu Semar memperingatkan kepada orang-orang untuk tidak terhasut dengan ajaran dari luar mereka. Ajaran Semar diabaikan, tetapi ajaran dari luar mereka peluk mati-matian. Sese kali Semar memperingatkan mereka agar jangan seperti itu. Hal yang dilakukan mereka belum tentu benar dengan warisan Semar. Namun, semua orang mengabaikan peringatan Semar dan Semar

merasa terganggu dengan adanya pengakuan-pengakuan banyak orang bahwa dirinya Semar.

Data keempat pada kode data (AAS/NS/KSG/KP/4/101) dan (AAS/NS/KSG/KP/4/129) yaitu gambaran dari perilaku Ki Dalang Mingun dan Sadewa yang telah memperingatkan hasutan guru baru. Kutipan tersebut menggambarkan Ki Dalang Mingun yang sedang mempertunjukkan pagelaran wayang lakon Semar dan Sadewa memperingatkan Yudistira serta Bima agar tidak mudah terhasut oleh guru baru yang memiliki ajaran baru. Hal tersebut dilakukan agar tidak terjadi perpecahan dan pemusnahan terhadap diri mereka.

Pada kutipan di atas terdapat nilai sosial dalam bentuk kepedulian. Peneliti menemukan kutipan sejenis pada halaman 9, 133, 147 dan 180 yang membahas mengenai sikap kepedulian antarsesama yang dibangun dalam novel. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Pratiwi (2018:42) di dalam risetnya bahwa kepedulian adalah salah satu sikap yang melibatkan seseorang dalam situasi yang terjadi di sekitar. Dengan adanya rasa peduli dengan sekitar, akan meringankan beban orang lain yang ada di sekitar.

Adanya beberapa temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Anak-Anak Semar* karya Sindhunata terdapat nilai sosial kasih sayang. Sementara itu, nilai sosial kasih sayang di

dalamnya terbagi atas beberapa kategori, di antaranya (1) Pengabdian terdapat 9 data, (2) Tolong-menolong terdapat 7 data, (3) Kekeluargaan terdapat 3 data, dan (4) Kepedulian terdapat 9 data. Data terbanyak dari temuan di atas adalah pengabdian dan kepedulian yang memiliki 9 data. Hal tersebut sesuai dengan keadaan di sekitar, bahwasanya pengabdian dan kepedulian di sekitar itu kurang. Alasannya, banyak orang-orang yang lebih mementingkan dirinya sendiri.

b. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah perilaku manusia secara sadar dalam melakukan tindakan yang disengaja maupun tidak disengaja. Manusia dalam berbagai peran, baik sebagai perorangan, individu bermasyarakat dan manusia ciptaan Tuhan tentunya memiliki kewajiban untuk tanggung jawab. Menurut Mustari (2017:19), tugas atau kewajiban yang harus diselesaikan disebut tanggung jawab. Adapun sampel data pada sub nilai sosial dalam bentuk tanggung jawab yaitu sebagai berikut.

Data 1 (Rasa Memiliki)

“Tak dapat dilukiskan lagi bagaimana nasib Semar. Orang-orang mencintai Semar pun tak sanggup melukiskannya. Mereka bersama-sama datang ke Suradi, pelukis yang jelas mencintai Semar, dan karena kecintaannya itu telah banyak menggambar Semar, sampai bisa menjadi lakon, seperti yang mereka ceritakan” (AAS/NS/TJ/RM/1/86-87).

“Suradi yang mencintai Semar itu sendiri juga tak bisa menyembunyikan kesedihannya. Ia membayangkan, ia diminta oleh orang-orang yang mencintai Semar untuk

memberikan kata-kata akhir di *layatan* Semar. Ia tidak sanggup berkata-kata, kecuali mengenang kembali riwayatnya” (AAS/NS/TJ/RM/1/87).

“Sudah beberapa orang ingin memilikinya. Sementara orang malah sanggup untuk menggantinya dengan sangat mahal. Namun, Ki Mingun tak pernah ingin melepaskannya. Justru makin hari makin ia menyayanginya” (AAS/NS/TJ/RM/1/97).

“*Semar* sudah ada sebelum mereka ada. Dan *Semar* pula yang menjadi *pamomong* leluhur mereka turun-temurun. Kalau demikian, apakah mereka tidak akan kena tuah dan dilanda serapah, jika mereka rela menjadikan sang *pamomong* Tanah Jawa itu tumbal bagi hasrat mereka? Sudahlah nyata berabad-abad lamanya mereka selamat karena mau taat pada ajaran dan bimbingan *Semar*” (AAS/NS/TJ/RM/1/99).

Data pertama pada kode data (AAS/NS/TJ/RM/1/86-87) dan (AAS/NS/TJ/RM/1/87) yaitu Suradi diminta orang-orang untuk melukiskan penderitaan *Semar*, padahal mereka sangat mencintai *Semar*. Suradi dan orang-orang sebenarnya mencintai *Semar*, tetapi *Semar* sekarang tidak lagi samar dan menjadi terang. Maka orang-orang meminta Suradi untuk menggambarkan *Semar* mati. Sebenarnya Suradi tidak sanggup melukiskannya dan ia hanya menggambarkan jasad *Semar* di kejauhan terbujur seperti jasad orang mati. Di sisi lain, Suradi yang mencintai *Semar* tidak bisa menyembunyikan kesedihannya saat diminta orang-orang memberikan kata-kata akhir di *layatan* *Semar*, karena Suradi selalu mengingat kembali riwayat *Semar*.

Data pertama pada kode data (AAS/NS/TJ/RM/1/97) dan (AAS/NS/TJ/RM/1/99) yaitu gambaran dari perilaku Ki Dalang

Mingun, Prabu Yudistira, Bima dan Arjuna yang memiliki rasa memiliki terhadap sosok Semar. Kutipan tersebut menggambarkan Ki Dalang Mingun yang tidak ingin menjual wayang Semar buatannya kepada orang lain, sedangkan Prabu Yudistira, Bima dan Arjuna yang tidak sanggup untuk mengorbankan Semar demi kesempurnaan yang mereka impikan kepada guru baru. Hal tersebut menandakan sikap rasa memiliki yang akan menjaga sosok Semar yang telah diajarkan para leluhur.

Pada kutipan di atas terdapat nilai sosial dalam bentuk rasa memiliki. Peneliti menemukan kutipan sejenis pada halaman 114, 124, 130 dan 137 yang membahas mengenai sikap rasa memiliki terhadap sosok Semar yang ada dalam novel. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Putri dan Suryanto (2018:2) bahwa rasa memiliki sangat penting dimiliki setiap orang, karena rasa memiliki tersebut membuat seseorang menjalankan tugasnya dengan baik.

Data 2 (Disiplin)

“Semar, ragakanlah apa yang ada sebagai candramu, yang tertera di pohon Mandira di bukit Puspitaarga ini dalam hidupmu. Carilah raga, ya Semar, yang sesuai dengan candra rohmu itu,” kata Sang Hyang Tunggal.

“Terima kasih, ya, Dewa, aku akan melaksanakannya,” kata Semar Kiai Respati, Sang Hyang Ismayajati, roh Semar ini (AAS/NS/TJ/DP/2/11-12).

“Sujudlah, Semar. Jangan sujudi aku. Bersujudlah dalam samar, dan sujudilah kesamaranmu!” perintah Sang Hyang Tunggal.

“Terima kasih, ya, Dewa, aku akan melakukan apa yang kau perintahkan padaku,” kata Semar (AAS/NS/TJ/DP/2/40).

“Perkenankanlah hamba menyampaikan pesan dan undangan ayah hamba, Semar, pada Paduka, para junjungan hamba” (AAS/NS/TJ/DP/2/118).

“Boleh tidak boleh, bukan urusan hamba, Paduka. Hamba hanya menyampaikan undangan bapak hamba, Semar. Lagi pula, bapak hamba tidak mengundang Paduka. Hanya junjungan hamba para, para junjungan hamba yang diundangnya” (AAS/NS/TJ/DP/2/119).

Data kedua pada kode data (AAS/NS/TJ/DP/2/11-12) dan (AAS/NS/TJ/DP/2/40) yaitu bentuk disiplin dari sikap Semar kepada Sang Hyang Tunggal. Sang Hyang Tunggal menemui Semar yang sedang bersedih karena ia kehilangan raga dan jati dirinya sendiri. Semuanya merasa samar-samar. Saat itulah, Sang Hyang Tunggal memerintahkan Semar mencari raga yang baru, agar ia bisa hidup dalam samar yang membahagiakan. Lalu, Semar melaksanakan perintah tersebut tanpa ada paksaan. Hal tersebut menunjukkan adanya sikap disiplin oleh Semar kepada Sang Hyang Tunggal.

Data kedua pada kode data (AAS/NS/TJ/DP/2/118) dan (AAS/NS/TJ/DP/2/119) yaitu sikap disiplin Petruk dalam menyampaikan perintah dari bapaknya, Semar. Petruk menyampaikan pesan dan undangan Semar bahwa ia akan membangun kahyangan. Namun, Kresna menolak pesan dan

undangan yang disampaikan oleh Petruk. Lalu, Petruk menegaskan dalam membuat kahyangan kalau pun tidak diperbolehkan tidak masalah, karena pesan dan undangan tersebut tidak untuk dirinya, melainkan untuk para junjungannya.

Pada kutipan di atas terdapat nilai sosial dalam bentuk disiplin. Peneliti menemukan kutipan sejenis pada halaman 10, 77, 110, dan 157 yang membahas mengenai sikap disiplin dalam novel. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Imron (dalam Monawati, dkk, 2016:23) di dalam risetnya bahwa keadaan yang tertib dan teratur dengan semestinya tanpa membuat pelanggaran.

Data 3 (Empati)

“Ya hanya memohon restu, agar ia bisa mementaskan Semar dengan sebaik-baiknya, dan agar kalbu dan batin warga desanya diruwat dari segala *sukerta*, nodanya, seperti diajarkan Semar dalam lakon *Semar Mbangun Kahyangan*” (AAS/NS/TJ/EP/3/117).

Data ketiga pada kode data (AAS/NS/TJ/EP/3/117) yaitu bentuk empati dari sikap Ki Dalang Mingun terhadap warga Desa Bligungan yang sedang membela warisan leluhur tentang Semar. Warga Desa Bligungan tidak ingin kehilangan Semar karena akan dimusnahkan oleh kelompok yang tidak menyukainya. Maka dari itu, Ki Dalang Mingun diminta warga untuk mendalang lakon Semar Mbangun Khayangan. Sebelum mementaskan lakon tersebut, Ki Dalang Mingun tirakat ke Gua Dalang meminta restu agar bisa mementaskan lakon Semar dengan baik dan batin serta

permasalahan warga dijauhi dari segala hal buruk yang tidak diinginkan. Hal tersebut menunjukkan adanya sikap empati oleh Ki Dalang Mingun kepada warga Desa Bligungan.

Pada kutipan di atas terdapat nilai sosial dalam bentuk empati. Peneliti menemukan kutipan sejenis pada halaman 36 dan 39 yang membahas mengenai sikap empati dalam novel. Hal ini senada dengan apa yang dikatan Mulyawati, dkk (2022:151) di dalam risetnya bahwa empati sebuah perasaan memahami keadaan orang lain yang sangat diperlukan dalam menumbuhkan rasa nyaman dan tenang untuk membantu mengatasi masalah yang dihadapi.

Adanya beberapa temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Anak-Anak Semar* karya Sindhunata terdapat nilai sosial tanggung jawab. Sementara itu, nilai sosial tanggung jawab di dalamnya terbagi atas beberapa kategori, di antaranya (1) Rasa memiliki terdapat 8 data, (2) Disiplin terdapat 8 data, dan (3) Empati terdapat 3 data. Data terbanyak dari temuan di atas adalah rasa memiliki dan disiplin yang memiliki 8 data. Hal tersebut sesuai dengan keadaan di sekitar, bahwasanya rasa memiliki dan disiplin bisa digambarkan ketika seseorang memiliki barang kesayangan. Di mana barang kesayangan tersebut akan selalu dijaga dan dirawat secara teratur agar ia tidak kehilangan barang tersebut.

c. Keserasian Hidup

Nilai keserasian hidup merupakan keseimbangan atau penyesuaian kehidupan bermasyarakat agar tercipta hubungan yang baik antar makhluk sosial. Dalam kehidupan bermasyarakat, harus ada standar yang disepakati kedua belah pihak agar kehidupan tetap berjalan lancar, seimbang dan harmonis. Menurut Sari, dkk (2020:101) keserasian hidup adalah penyesuaian hubungan yang dilandasi perasaan saling menghargai dan menghormati. Adapun sampel data novel *Anak-Anak Semar* karya Sindhunata pada sub nilai sosial dalam bentuk tanggung jawab yaitu sebagai berikut.

Data 1 (Kerja Sama)

“Lalu si petani tua mengeluarkan wayang Semar dari bungkus kain putihnya. Ia memanggil bocah-bocah angon yang sudah dikumpulkan di sana. Ia mengombang-ambingkan wayang Semar itu di atas kepala bocah angon. Sementara itu, para lelaki memukul-mukul bambu, lalu mulut mereka bergumam tiada hentinya: Semar, Semar, Semar” (AAS/NS/KH/KJ/1/26).

“Dengan gembira dan bersuka, mereka bergotong royong mempersiapkan upacara. Terlebih dahulu diadakan *slametan* lengkap dengan *sego golong*, *ingkung*, *jajan pasar*, *gedhang emas*, dan *tumpeng megono*. Sebagian menyiapkan gunung yang tersusun dari sayuran, jagung, padi, kacang panjang, teorng, ubi-ubian, dan buah-buahan hasil bumi dusun, salak dan pisan” (AAS/NS/KH/KJ/1/104-105).

“Sekarang, sejak munculnya Semar Kiai Timbul, warga desa bergotong-royong lagi merawat dan memberi sesajen di tuk tersebut” (AAS/NS/KH/KJ/1/105).

“Waktu itu sawah-sawah desa Bligungan diserang hama tikus. Penduduk beramai-ramai turun ke sawah untuk memusnahkan tikus” (AAS/NS/KH/KJ/1/106).

“Para lelaki, tua dan muda, datang di gardu jaga. Mereka menanggalkan baju, celana atau sarung mereka. Semua lelaki itu jadi telanjang bulat. Mereka lalu berbaris dalam dua jalur” (AAS/NS/KH/KJ/1/109).

“Semua sudah dipersiapkan dengan beramai-ramai gotong royong oleh masyarakat desa Bligungan. Mereka bergembira menyongsong datangnya malam ruwatan desa itu” (AAS/NS/KH/KJ/1/117).

Data pertama pada kode data (AAS/NS/KH/KJ/1/26) dan (AAS/NS/KH/KJ/1/104-105) yaitu bentuk kerja sama dari sikap warga desa Bligungan yang sedang mengadakan selamatan dan upacara agar warisan leluhur mereka tidak dimusnahkan oleh kelompok yang tidak disukainya. Warga Desa Bligungan berkumpul untuk melakukan gotong royong. Semua warga mempersiapkan tugasnya masing-masing agar selamatan dan upacara tersebut berjalan dengan lancar. Hal tersebut menunjukkan adanya sikap kerja sama warga Desa Bligungan.

Data pertama pada kode data (AAS/NS/KH/KJ/1/105) dan (AAS/NS/KH/KJ/1/106) yaitu warga desa bergotong royong melanjutkan kebiasaan dari desa Bligungan. Gotong royong tersebut dilakukan warga desa dalam merawat dan memberikan sesajen di Tuk Bagong. Tuk Bagong adalah sumber aliran bersih di Desa Bligungan yang dipercaya warga bahwa dijaga oleh Kiai Bagong. Sebelumnya Tuk Bagong tersebut hanya dirawat dan

diberi sesajen oleh beberapa orang saja. Setelah munculnya Semar Kiai Timbul, warga kembali disadarkan untuk mensyukuri anugerah alam dan merawat lingkungan. Selain itu, warga Bligungan sawahnya diserang oleh hama tikus. Penduduk beramai-ramai memusnahkan tikus dengan cara mengadakan tirakatan dan juga membaca mantra pembasmi tikus. Tak lama kemudian, hama tikus tidak lagi mengganggu tanaman mereka.

Data pertama pada kode data (AAS/NS/KH/KJ/1/109) dan (AAS/NS/KH/KJ/1/117) yaitu warga desa Bligungan melakukan tirakatan dan ruwatan. Tirakatan yang dilakukan desa Bligungan bertujuan untuk menjauhkan dari musibah dan pagebluk dengan cara para lelaki telanjang bulat mengelilingi desa. Namun, saat tirakatan itu berjalan, para perempuan harus tinggal di rumah dan tidak boleh melihat tirakatan tersebut. Selain melakukan tirakatan tersebut, warga desa Bligungan juga menjaga kesehatan dan akhirnya korban pagebluk berkurang. Beberapa waktu kemudian, desa Bligungan beramai-ramai gotong royong mengadakan ruwatan untuk mengosongkan diri agar dirinya bersih dari segala keinginannya. Ruwatan tersebut dilakukan dengan mementaskan wayang lakon *Semar Mbangun Kahyangan* untuk memohon keselamatan dan pembersihan nurani waga.

Pada kutipan di atas terdapat nilai sosial dalam bentuk kerja sama. Peneliti menemukan kutipan sejenis pada halaman 3, 4-5, 15, 18, dan 27 yang membahas mengenai sikap kerja sama dalam novel. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Pratiwi (2018:43) di dalam risetnya bahwa kerja sama adalah fase sosial dengan kegiatan untuk mencapai tujuan bersama.

Data 2 (Demokrasi)

“Ya, sekarang, sekarang semuanya dipajaki!” teriak para petani menyambung nyanyian anak-anak mereka.

“Hidup kita sesak karena pajak. Kita harus memberontak!” teriak para petani Klampis Ireng” (AAS/NS/KH/DK/2/23-24).

“Demi Kiai Semar, jangan serahkan tanah kita!” teriak para petani.

“Ya, tanah adalah ibu kita, kita harus membelanya dan mempertahankan kesuciannya. Kesucian kita pun tergantung pada ibu tanah. Kita akan menjadi suci, jika kita berani mempertahankan tanah ini. Jangan biarkan tanah kita direbut orang, kendati hanya sejengkal saja” (AAS/NS/KH/DK/2/24-25).

“Rasa nikmat itu ingin mereka rasakan berulang kali dan senantiasa. Karena itu mereka berani memberontak untuk membela tanah mereka. Maka berdirilah mereka memegang senjatanya, siap maju melawan puasa *nagari*, yang merampas tanah mereka” (AAS/NS/KH/DK/2/27).

Data kedua pada kode data (AAS/NS/KH/DK/2/23-24), (AAS/NS/KH/DK/2/24-25), dan (AAS/NS/KH/DK/2/27) yaitu bentuk demokrasi dari sikap warga desa Klampis Ireng yang sedang memberontak melawan negara. Negara telah menerapkan pembayaran pajak pada tanah mereka, meskipun tanah itu sudah diambil sebagian oleh negara, warga Klampis Ireng harus tetap

membayar pajak sesuai ukuran awal. Warga Klampis Ireng tentunya tidak terima dengan aturan tersebut, karena sangat merugikan warga. Maka terjadilah pemberontakan melawan negara untuk menolak peraturan tersebut. Hal itu menunjukkan adanya sikap demokrasi warga Klampis Ireng.

Pada kutipan di atas terdapat nilai sosial dalam bentuk demokrasi. Peneliti menemukan kutipan sejenis pada halaman 107, 112 dan 116 yang membahas mengenai sikap demokrasi dalam novel. Hal tersebut ditunjukkan warga Klampis Ireng dengan melakukan pemberontakan melawan negara. Menurut Khuzaimah (2022:43) demokrasi merupakan perlakuan yang adil dan setara terhadap semua orang tanpa membedakan status, ras, golongan, agama atau apapun. Demokrasi berlaku tidak hanya dalam kehidupan bernegara dan berpolitik, tetapi juga dalam bidang pendidikan. Penerapan demokrasi agar setiap orang memiliki kesempatan yang adil dan setara.

Adanya beberapa temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Anak-Anak Semar* karya Sindhunata terdapat nilai sosial keserasian hidup. Sementara itu, nilai sosial keserasian hidup di dalamnya terbagi atas beberapa kategori, di antaranya (1) Kerja sama terdapat 12 data, dan (2) Demokrasi terdapat 6 data. Data terbanyak dari temuan di atas adalah kerja sama yang memiliki 12 data. Hal tersebut sesuai dengan keadaan di sekitar,

bahwasanya kerja sama di sekitar itu kurang. Alasannya, banyak orang-orang yang lebih mementingkan dirinya sendiri.

2. Kaitan Nilai Sosial dalam Novel *Anak-Anak Semar* karya Sindhunata dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah

Kaitan nilai sosial dalam novel *Anak-Anak Semar* karya Sindhunata dapat dijadikan sebagai materi ajar pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah. Materi ajar harus dapat menunjang ketercapaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan dapat berdampak positif bagi peserta didik. Penggunaan kurikulum 2013, peserta didik diharapkan mampu memiliki kompetensi untuk menafsirkan dan menganalisis isi novel agar tercapaiannya tujuan peserta didik dalam menggunakan langkah-langkah membaca novel secara keseluruhan dan memahami isi cerita melalui tokoh, peristiwa ataupun latar yang disajikan dalam novel.

Novel yang digunakan sebagai bahan ajar bagi peserta didik harus memiliki isi yang baik dan tidak mengandung nilai-nilai negatif serta menyimpang. Novel *Anak-Anak Semar* karya Sindhunata merupakan salah satu tulisan yang berpengaruh positif terhadap pola pikir peserta didik yang mengandung nilai-nilai sosial. Maka dari itu, novel ini dapat dianjurkan untuk digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah. Tujuan adanya pembelajaran sastra dengan tema sosial yaitu agar peserta didik semakin termotivasi untuk membaca dan mempelajari lebih dalam karya sastra serta

mengambil amanat yang disampaikan penulis mengenai interaksi sosial.

Pembahasan mengenai novel dapat diajarkan pada peserta didik di Madrasah Aliyah kelas XII. Materi pada novel ini terdapat dalam KD 3.8 dan 4.8 dengan materi yang akan dibahas dalam KD tersebut yaitu 3.8 Mengidentifikasi pandangan pengarang dalam novel dengan indikator (a) mengidentifikasi pandangan pengarang dalam novel yang dibaca, (b) menghubungkan tafsiran mengenai pandangan pengarang dalam novel dengan kehidupan. KD 4.8 yaitu dengan indikator (a) menentukan pandangan pengarang terhadap kehidupan nyata dalam novel yang dibaca, (b) mempresentasikan dan menanggapi pandangan pengarang.

Menurut Dewi, dkk (2020:177), pandangan pengarang terhadap karya sastra yang diciptakannya adalah ide dalam refleksinya atas kejadian di masyarakat. Kedekatan hubungan antaranggota kelas sosial membentuk perbedaan antarkelas sosial lainnya. Hal inilah yang memengaruhi cara pandang pengarang dalam menciptakan karya sastra.

Menurut Buku Teks pembelajaran Bahasa Indonesia KD 3.8 dan 4.8 mengenai menafsir pandangan pengarang dalam novel adalah memaknai segala sesuatu yang terkandung dalam novel, meliputi pesan pengarang, kalimat tersirat, hubungan peristiwa dengan kehidupan yang ada dan penemuan nilai kehidupan yang disampaikan pengarang.

Selain itu, untuk menginterpretasikan pandangan yaitu peserta didik membaca novel dengan teliti dan menyeluruh dalam menentukan nilai-nilai kehidupan yang ditemukan untuk memberi kesan kepada pandangan pengarang baik berupa apresiasi maupun berupa nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam novel.

Pandangan pengarang dalam novel *Anak-Anak Semar* karya Sindhunata meliputi deskripsi kepengarangan Sindhunata dan pandangan budaya. Deskripsi kepengarangan Sindhunata memiliki latar belakang seorang sastrawan dan jurnalis yang berusaha mengangkat isu-isu sosial di masyarakat. Sedangkan pandangan budaya dimunculkan dalam penulisan novel *Anak-Anak Semar* yang mencoba melestarikan budaya pewayangan di masyarakat.

Kegiatan KD 3.8 dan 4.8 pendidik dapat menggunakan novel yang berkaitan dengan interaksi sosial, salah satunya adalah novel *Anak-Anak Semar* karya Sindhunata yang cocok digunakan sebagai bahan ajar Madrasah Aliyah kelas XII karena banyak nilai-nilai kehidupan yang diberikan oleh tokoh dalam menelaah representasi sosial yang dapat membentuk sikap peserta didik untuk peduli sosial.

Bentuk nilai sosial dalam novel *Anak-Anak Semar* karya Sindhunata dapat dijadikan sebagai bahan renungan peserta didik bahwasanya saat ini manusia seringkali tidak peduli dengan lingkungan sekitar, termasuk dalam hal berinteraksi. Dari bentuk nilai sosial tersebut, peserta didik dapat lebih peka terhadap segala bentuk

jenis permasalahan sosial di sekitar dan membantu mengatasi permasalahan tersebut.

Melalui penjelasan di atas, nilai-nilai sosial dalam novel *Anak-Anak Semar* karya Sindhunata dapat dikaitkan sebagai materi ajar pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah kelas XII. Novel *Anak-Anak Semar* karya Sindhunata memiliki isi yang baik dan tidak mengandung nilai-nilai negatif serta menyimpang, dibuktikan dengan isi di dalamnya memuat nilai sosial terhadap modernitas masyarakat masa kini tentang kearifan lokal dan cerminan masyarakat. Penelitian ini menggunakan KD 3.8 menafsirkan pandangan pengarang dalam novel dan 4.8 menghubungkan tafsiran mengenai pandangan pengarang dalam novel dengan kehidupan. Berikut contoh pedoman materi ajar tentang pandangan pengarang untuk pendidik berada di lampiran 4.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Hasil penelitian nilai sosial dalam novel *Anak-Anak Semar* karya Sindhunata dengan tinjauan Sosiologi sastra dapat diambil simpulan sebagai berikut.

1. Nilai Sosial yang ditinjau dengan Teori Sosiologi Zubaedi pada Novel *Anak-Anak Semar* karya Sindhunata

Berdasarkan hasil analisis nilai sosial terdapat tiga bentuk yang ditemukan. Kasih sayang terdapat 28 data dengan 4 jenis yang tergambar melalui pengabdian, tolong-menolong, kekeluargaan dan kepedulian. Tanggung jawab terdapat 19 data dengan 3 jenis yang tergambar melalui rasa memiliki, disiplin dan empati. Keserasian hidup terdapat 18 data dengan 2 jenis data yang tergambar melalui kerja sama dan demokrasi.

Nilai sosial pada novel *Anak-Anak Semar* tecermin melalui reaksi tokoh dalam menyikapi permasalahan yang terjadi pada masyarakat. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk mempertahankan warisan leluhur. Penggunaan nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari dapat memberikan dampak baik bagi individu atau pun kelompok sekitar. Pada hakikatnya nilai sosial hadir untuk seluruh makhluk hidup, tidak hanya manusia.

2. Kaitan Nilai Sosial dalam Novel *Anak-Anak Semar* karya Sindhunata dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah

Penelitian yang melibatkan nilai sosial dalam novel *Anak-Anak Semar* karya Sindhunata ini dapat dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah kelas XII. Penelitian ini dapat digunakan sebagai materi ajar pada KD 3.8 dan 4.8 untuk menafsirkan pandangan pengarang dalam novel. Novel merupakan cerminan kehidupan masyarakat yang sedikit banyak memuat latar belakang dari sebuah kisah nyata dari pandangan pengarang.

Penerapan dalam menafsirkan pandangan pengarang dilakukan dengan menentukan amanat pengarang, konotasi dan juga bentuk kesamaan antara keadaan dalam novel dengan realita yang ada. Melalui hal tersebut, peserta didik dapat memperkuat nilai-nilai karakter yang tertanam dalam dirinya. Nilai karakter tersebut juga dapat membentuk kepribadian yang religius, berbudaya, memiliki moral dan berjiwa sosial.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini mengimplementasikan nilai sosial dalam novel sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia atau dapat dijadikan bahan referensi pada kajian sosiologi. Novel *Anak-Anak Semar* karya Sindhunata dapat dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia kelas XII di Madrasah Aliah pada KD 3.8 dan 4.8. Pembelajaran tersebut sesuai dengan KD 3.8 dan 4.8 yaitu menafsir pandangan pengarang terhadap novel. Melalui

KD tersebut, peserta didik dapat menangkap nilai-nilai dari pengarang novel dan mengkaitkannya dengan keadaan yang ada.

Nilai sosial dalam novel *Anak-Anak Semarang* karya Sindhunata dapat menjadi materi ajar pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah. Novel ini banyak mengandung nilai sosial yang dapat memancing peserta didik untuk menelaah dan mencermati isi di dalamnya. Harapannya dalam pembelajaran di Madrasah Aliah ini dapat mengenalkan betapa pentingnya interaksi sosial.

C. Saran

Berdasarkan hasil simpulan penelitian di atas, penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah. Besar harapannya, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan rujukan maupun sarana pembandingan dalam penelitian sejenis, terutama dalam penelitian yang menggunakan objek kajian novel.

DAFTAR PUSTAKA

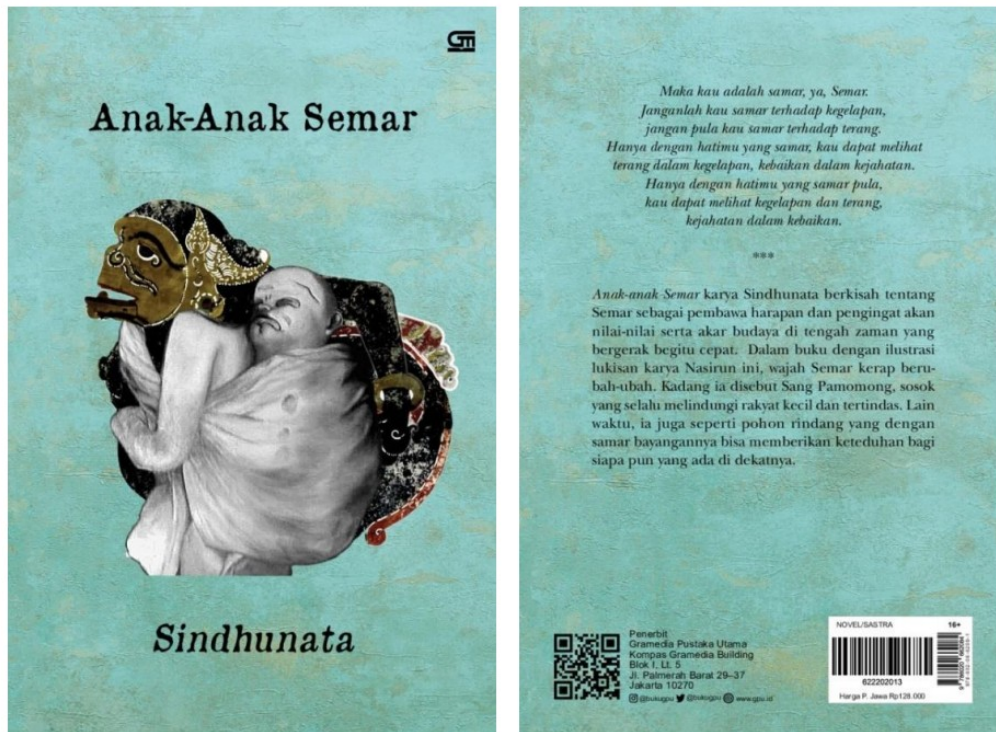
- Allimin, F., Taufik, & Moordiningsih. (2007). Dinamika Psikologis Pengabdian Abdi Dalem Keraton Surakarta Pasca Sukses. *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, 9(2), 26–36.
- Anugera, I. R., & Arifin, Z. (2021). Struktur Permbangunan dalam Novel Faith and City Karya Hanum Salsabiela Rais serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar di SMA. *Jurnal Enggang*, 2(2), 108–121.
- Ate, C. P., & Lawa, S. T. M. N. (2022). Analisis Unsur Intrinsik Novel Ayah Karya Andrea Hirata. *HINEF : Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan*, 1(1), 34–41. <https://bit.ly/42Nx2II>
- Bakar, A. (2015). Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama. *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Bergama*, 7(2), 123–131. <https://bit.ly/3zhW4ls>
- Damai, P. N., & Rahmawati, E. (2022). Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Wasripin dan Satinah Karya Kuntowijoyo Serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Madrasah Aliyah. *Jurnal Hasta Wiyata*, 5(2), 67–91.
- Dewi, L. R., Rohmadi, M., & Suhita, R. (2020). Analisis Strukturalisme Genetik dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Maryam karya Okky Madasari Sebagai Bahan Ajar Sastra di Sekolah Menengah Atas. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(1), 173–179. <https://bit.ly/40G7KdM>
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. CAPS.
- Faruk. (2015). *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Pustaka Pelajar.
- Hermawan, D., & Shandi. (2019). Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeyya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMA. *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 12(1), 11–20.
- Hutabarat, D. T. H., Hidayat, Y. A., Amida, N., Yusuf, M., Hazali, H., Rawi, M. K., Julianto, A., Sirait, M. M., Julianto, L. Y., & Affandi, I. (2022). Hubungan Hukum dan Keadilan di Tinjau dari Filsafat Hukum. *Nusantara Hasana Journal*, 1(10), 58–61. <https://bit.ly/3FZddUy>
- Jalaluddin. (2010). *Psikologi Agama*. Raja Grafindo Persada.
- Kholifah, S. (2021). *Analisis Nilai-nilai Sosial Novel “Tanah Tabu” Karya Anindita S. Thayf Serta Kaitannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA*. Universitas Jambi.
- Khuzaimah, F. P. (2022). Penerapan Demokrasi Pendidikan pada Pembelajaran Siswa di Sekolah Dasar. *Al Ma’ Arief: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 4(1), 41–49.
- Kosasih. (2008). *Apresiasi Sastra Indonesia Puisi Prosa Drama*. Nobel.
- Miles, M., Huberman, M, & S. (2014). *Qualitative Data Analysis, A. Methods Sourcebook, Edition 3*. Sage Publications.
- Monawati, Rosma, E., & Wahyuni, D. (2016). Hubungan Kedisiplinan terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V di SD Negeri 10 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Prodi PGSD FKIP Unsyiah*, 1(1), 21–29.

- Mudhofar. (2022). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El-Shirazy. *Jurnal Tinta*, 4(2), 52–70. <https://bit.ly/3nwgnsD>
- Mulyawati, Y., Marini, A., & Nafiah, M. (2022). Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Prosocial Peserta Didik Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(2), 150–160.
- Mustari, M. (2017). *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Rajagrafindo Persada.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Prahesty, R., & Suwanda, I. M. (2016). Peran Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja dalam Membentuk Sikap Tolong Menolong Siswa di SMPN 5 Sidoarjo. *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 1(4), 201–215.
- Pratiwi, C. A. E. (2018). *Nilai-Nilai Sosial dalam Novek Bidadari Bermata Bening karya Habiburrahman El Shirazy dan Implemenatasinya dalam Pembelajaran PAI*. Institut Agama Islam Negeri Purwokarto.
- Purnamasari, A., & dkk. (2017). Analisis Sosiologi Sastra Novel Berkisar Merah Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Ilmu Budaya*, 1(2), 150. <https://bit.ly/3LYVArO>
- Putri N R & Suryanto. (2018). Hubungan antara Perilaku Altruisme dengan Partisipasi Sosial pada Anggota Karang Taruna dengan Rasa Kepemilikan Organisasi (Sense of Belonging) sebagai Variable Intervening. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 7, 1–12.
- Ratna, N. K. (2011). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Risdi, A. (2019). Nilai-nilai Sosial Tinjauan dari Sebuah Novel. In S. Alim (Ed.), *Lampung. CV Iqro. CV. Iqro*.
- Sari, E. K. K., Nofita, M., & Ningsih, A. R. (2020). Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Bidadari untuk Dewa karya Asma Nadia. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(2), 91–105. <https://bit.ly/3ZokvIn>
- Sari, N. A. (2022). *Analisis Nilai Sosial dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata dan Implementasinya Pada Pembelajaran Sastra di SMAN 1 Hulu Kuantan*. Universitas Islam Negeri Suktan Syarif Kasim Riau.
- Silfina, M., Hartati, L., & Jasril, J. (2022). Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Bidadari Berbisik Karya Asma Nadia dan Implikasinya dalam Pembelajaran Teks Novel. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran)*, 5(2), 246–258.
- Sindhunata. (2022). *Anak-Anak Semar* (D. Vita Ellyati (ed.); Pertama). Gramedia Pustaka Utama.
- Suaka, N. (2013). *Analisis Sastra: teori dan Aplikasi*. Penerbit Ombak.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sukma Aji, M., & Arifin, Z. (2022). Kritik Sosial dalam Novel Orang-Orang Oetimu Karya Felix K. Nesi serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Di SMA: Tinjauan Sosiologi Sastra. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(2), 72–82. <https://bit.ly/3M1BM74>

- Sulastri, S. (2019). Representasi Nilai Kesetiaan Dalam Novel Negeri di Ujung Tanduk karya Tere Liye. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(2), 269. <https://bit.ly/3G2Y70v>
- Sutejo, & Kasnadi. (2016). *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Terakata.Tiara Rey Putri , Munaris, R. A. P. (2022). Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas Karya J.S. Khairen dan Implikasinya Terhadap Penyusunan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) untuk Kelas XI. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 10(2), 59–70.
- Wellek, R. and A. W. (2016). *Teori Kesusastraan*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Widya, A., & Amelysa, U. (2020). *Novel dan Novelet* (R. Pulungan (ed.)). Guepedia.
- Wiyatmi. (2013). Representasi sejarah Indonesia dalam novel-novel karya Ayu Utami. *Jurnal LITERA*, 12(2).
- Zubaedi. (2009). *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial*. Pustaka Pelajar.
- Zuchdi, D. (2010). *Humanisasi Pendidikan, Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. PT Bumi Aksara.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Cover Novel *Anak-Anak Semar* Karya Sindhunata



Keterangan Buku:

Nama Novel	: <i>Anak-Anak Semar</i>
Penulis	: Sindhunata
Tahun	: 2022
ISBN	: 978-602-06-6208-4
Penerbit	: Gramedia Pustaka Utama

Lampiran 2 Sinopsis Novel

Novel *Anak-Anak Semar* karya Sindhunata ini menceritakan sosok Semar sebagai pembawa harapan dan pengingat akan nilai-nilai serta akar budaya di tengah jaman yang bergerak begitu cepat. Cerita awal mulanya yaitu Semar memiliki tiga kembaran yang tidak dapat dibedakan. Adanya tiga kembaran tersebut membuat satu sama lain menjadi bertengkar. Lalu, salah satu dari mereka diperintah untuk mengabdikan diri di bumi kepada masyarakat.

Ketika Semar berada di bumi, ia selalu ada untuk melindungi rakyat kecil. Meskipun, terkadang Semar berubah-ubah sebagai Sang Pamomong yang melindungi rakyat kecil dan tertindas. Lain waktu, ia juga seperti pohon rindang dengan samar bayangannya yang bisa memberikan keteduhan bagi siapa pun di dekatnya. Hal itu dibuktikan dengan sikap Semar yang selalu hadir dan dihadirkan oleh sejarah, seperti pertunjukan-pertunjukan lakon Semar. Pertunjukan lakon Semar tersebut dipertunjukkan agar masyarakat selalu mengingat nilai-nilai akar budaya di tengah jaman.

Disamping adanya pertunjukan lakon Semar, banyak pihak-pihak terkait yang tidak suka dengan lakon Semar tersebut. Alasannya karena pihak-pihak terkait menilai bahwa hal tersebut menyimpang dari ajaran agama. Padahal masyarakat hanya ingin mempertahankan dan mengingat kembali warisan leluhur mereka. Disamping itu, pihak negara juga memberikan berbagai pajak kepada masyarakat kecil. Contohnya yaitu pajak tanah yang tidak masuk akal, karena tanah yang mereka miliki diambil sebagian dan mereka harus membayar pajak seperti semula tanpa adanya potongan sama sekali. Hal tersebutlah yang membuat Semar selalu melindungi dan memberikan keteduhan bagi rakyat kecil.

Lampiran 3 Temuan Data

1. Data Kasih Sayang

No	Kasih Sayang	Data Novel	Kode Data	Jumlah Data
1.	Pengabdian	Semar benar-benar tahu tentang ikan. Buktinya bukanlah gagasan muluk-muluk, tapi ikan-ikan yang ada di tangannya. Ikan itu besar dan Segar. Para nelayan gembira, betapa Semar adalah bagian dari mereka (AAS/SHG/1/56).	AAS/SHG/1/56	9 Data
		Semar bisa menyapu jalan yang kotor. Di tangan Semar, sapu lidi itu adalah lambang bagi persatuan. Mungkin, jalan itu tadi kotor karena persatuan manusia berantakan. Dan setelah disapu Semar, persatuan itu terikat kembali seperti sapu lidi. Semar memang lambang persatuan (AAS/SHG/1/58).	AAS/SHG/1/58	
		Ia tetap menjadi pemomong mereka dalam menjalankan hidup hariannya. Ia tetap melindungi dan menguatkan mereka dalam kesusahan dan penderitaannya. Ia kelihatannya disangga, padahal sebenarnya ia sedang menyangga orang-orang kecil itu (AAS/SHG/1/60).	AAS/SHG/1/60	
		Maka, setiap kali dunia mereka terasa sumuk, gerah, panas, dan sumpek karena ada orang yang merasa mempunyai kebenaran mutlak tentang keilahian yang sebenarnya selalu samar, mereka menengadahkan kepada Semar, dan Semar pun datang memberikan kembali cahaya bintang Ilahi yang sebelumnya hilang (AAS/SMT/1/74).	AAS/SMT/1/74	

		<p>Atau, setiap kali mereka kelaparan dan tak cukup sandang, bersambatlah mereka kepada Semar, dan Semar pun datang sebagai Kiai Bugogati, yang membagikan padi-kapas, yang lalu segera menjadi kelimpahan sandang dan pangan, ketika mereka mau membagikan kembali dengan ikhlas padi dan kapas itu di antara mereka (AAS/SMT/1/74).</p>	AAS/SMT/1/74	
		<p>Sudah habis pula segala bekal kesabarannya. Ia merasa telah memberikan diri sehabis-habisnya, menjadi abdi yang hina demi cintanya kepada orang-orang yang harus diemongnya (AAS/SMK/1/91-92)</p>	AAS/SMK/1/91-92	
		<p>Dalam tidurnya, yang terasa lelap itu, ia bermimpi didatangi Semar. Lalu ia diminta menelungkup. Dan Semar segera <i>ngidak-ngidak</i>, menginjak-injak punggungnya. “<i>Ben mari</i> (Semoga kamu sehat kembali),” kata Semar. Ki Mingun terbangun, dan ia merasa badannya enak, segar bugar (AAS/SMK/1/94).</p>	AAS/SMK/1/94	
		<p>Semar tidak hanya bijaksana untuk melihat dalam samar, tapi juga rela melepas keinginannya. Ia adalah dewa yang diturunkan di dunia. Di dunia, ia bahkan melepas segala keinginannya sebagai dewa (AAS/SMG/1/181).</p>	AAS/SMG/1/181	
		<p>Sebagai bayang-bayang, Semar akan selalu melindungi mereka. Maka, dengan diikuti bayang-bayang Semar, mereka akan aman, damai, dan tak akan kehilangan akar dari mana mereka tumbuh, atau di mana</p>	AAS/SMG/1/181-182	

		mereka berpijak. Karena kebaikan dan jasanya itu, Semar disebut <i>Sang Pemomong</i> , bayang-bayang yang selalu melindungi mereka (AAS/SMG/1/181-182).		
2.	Tolong-menolong	Terjadilah perkelahian tiga Semar. Ketiganya berilmu sama, memperagakan kebiasaan yang sama pula. Baik Kurawa, maupun Gatotkca, Abimanyu, dan Anoman menjadi bingung. Mereka berusaha meleraikan perkelahian itu, namun tak berhasil (AAS/SMR/2/7).	AAS/SMR/2/7	7 Data
		Ia lalu meniupi telinga bocah angon yang kerasukan Semar itu. Bocah itu mengejang-ngejang. Namun, ketika musik dihentikan, ia kembali menjadi tenang (AAS/SMR/2/15).	AAS/SMR/2/15	
		Maka, si pelukis datang ke orang tersebut, menceritakan nasibnya dan minta nasihat. Orang pintar itu menyarankan, agar ia pergi ke makam ibunya, dan memohon pertolongannya (AAS/SMT/2/62).	AAS/SMT/2/62	
		Suatu hari datanglah Bekel Atmo, seorang abdi dalem keraton, ke sangar Ki Mingun. Bekel Atmo membawa selembar kulit kerbau, dan minta agar dibuatkan wayah Semar dari kulit tersebut. Ki Mingun menyanggupinya dengan senang hati. Ia segera membuat Semar persis sesuai dengan gambaran yang diminta Bekel Atmo (AAS/SMK/2/95).	AAS/SMK/2/95	
		Priyai itu membawa pusaka keris Kiai Kebo Lejar dengan <i>dhapur pandhita</i> . Ia minta pada Ki Mingun untuk <i>njodhoni</i> (menjodohkan) pusaka itu dengan Semar. Terserah Ki	AAS/SMK/2/95-96	

		Mingun, mau membuat Semar dengan <i>gagrak</i> apa. Ki Mingun sanggup (AAS/SMK/2/95-96).		
		Semar lalu mengingatkan tentang <i>suket godhong dadi rewang</i> . Maksudnya apa saja akan tersedia, bila kita mau membantu sesamanya. Bahkan, rumput dan dedaunan pun akan menolong kita, mengisi apa yang kurang, ketika kita menolong, lebih-lebih, mereka yang menderita (AAS/SMT/2/173).	AAS/SMT/2/173	
		“Tentu, kami tahu, jangan menyimpan beras dan mamakan nasi untuk diri sendiri. Kami harus membaginya untuk sesama kami. Kalau tidak, kami akan menjadi seperti buta, raksasa yang rakus. Kami tidak ingin menjadi raksasa yang serakah, memakan apa-apa untuk dirinya sendiri saja,” kata anak-anak (AAS/SMG/2/178).	AAS/SMG/2/178	
3.	Keluargaan	Semar, di mana dia? Ia menghilang pergi, karena itu ia harus segera dicari. Maka, berangkatlah Gatotkaca dan Abimanyu, disertai Anoman, mencari Semar (AAS/AMR/3/3).	AAS/SMR/3/3	3 Data
		Mereka berderet dan berpegangan tangan. Salah seorang anak perempuan, Minah, merangkul pohon bambu itu. Lalu anak-anak lain menyusup ke bawah lengan Minah. Satu persatu, berganti-gantian (AAS/SMG/3/177).	AAS/SMG/3/177	
		Tapi ia melarang mereka. Ia khawatir, nanti akan terjadi bentrok antara pendukungnya dan lawannya. Apa arti jabatan bagi seorang Semar? Tidaklah benar, demi jabatan harus terjadi pertumpahan darah. Maka, ia rela turun dengn ikhlas dan	AAS/SMG/3/185	

		damai (AAS/SMG/3/185).		
4.	Kepedulian	Di bawah pohon-pohon pisang, cahaya bulan paro petang, anak-anak menangis tersedu-sedu. Kiai Semar, ke mana pergimu? Semua orang mencari kamu (AAS/SMR/4/2).	AAS/SMR/4/2	9 Data
		“Mengapa mesti ke Klampis Ireng, tiadakah di sana sudah hitam warna tanah-tanah? Tinggalkanlah segala susah payah, mari kuantar kau bercumbu dengan kekasihmu yang lama,” ajak Semar (AAS/SMR/4/2).	AAS/SMR/4/2	
		“Ismaya, kenapa kau bersedih hati, sampai malam kehilangan bulan, dan alam jadi tanpa keindahan?” tanya Sang Hyang Tunggal (AAS/SMR/4/9).	AAS/SMR/4/9	
		Tak jarang itu dilakukan dengan kekerasan terhadap sesamanya. Betul-betul terjadilah <i>wong Jawa ilang jawane</i> . Semar sesekali muncul dari samarnya, dan memperingatkan pada mereka “ <i>ojo ngono</i> ”. Tapi, peringatan itu tak digubrisnya (AAS/SMT/4/77).	AAS/SMT/4/77	
		“Kiranya Ki Dalang Mingun hendak mengingatkan, kita ini juga jangan mudah terkena hasutan. Tidakkah sekarang ini hasutan bertebaran di mana-mana? Tidakkah sekarang juga muncul guru-guru baru yang ajarannya menawan, padahal kalau dicermati isinya hanya hendak memecah belah dan menjerumuskan kita?” (AAS/SMK/4/101)	AAS/SMK/4/101	
		Sadewa, adik mereka, sudah memperingatkannya, tapi mereka nekat untuk tunduk pada guru baru. Baru kemudian mereka sadar, guru itu hanya	AAS/SMK/4/129	

		akan memusnahkan mereka (AAS/SMK/4/129).		
		Maksudnya, kekuasaan dipercayakan padamu bukan untuk menguasai, melainkan untuk menata kawulamu, rakyatmu, dan semestamu. Janglah kau keliru menggunakan kekuasaan untuk menguasai dan mempersembahkan kekuasaanmu (AAS/SMK/4/133).	AAS/SMK/4/133	
		Belum saatnya kau pulang ke dalam rohmu, Sang Hyang Ismayajati. Kau harus mengabdikan di dunia ini. Agar ragamu kuat menanggung semua bebanmu, janganlah kau menolak yang jahat karena hanya mau menerima yang baik (AAS/SBG/4/147).	AAS/SBG/4/147	
		Seperti pada ayam <i>dhuk-dhuk gling</i> , kelak orang-orang dewasa dan dunia akan memasang padamu pelbagai contong-contong, yang berisi keinginan-keinginan, yang belum tentu keinginanmu, dan belum tentu perlu bagimu. Kamu hidup di dunia, kamu tak bisa menghindar dari pasangan pelbagai contong-contongnya (AAS/SMG/4/180).	AAS/SMG/4/180	

2. Data Tanggung Jawab

No	Tanggung Jawab	Data Novel	Kode Data	Jumlah Data
1.	Rasa Memiliki	Tak dapat dilukiskan lagi bagaimana nasib Semar. Orang-orang yang mencintai Semar pun tak sanggup melukiskannya. Mereka bersama-sama datang ke Suradi, pelukis yang jelas mencintai Semar, dan karena	AAS/SMT/1/86	8 Data

		kecintaanya itu telah banyak menggambar Semar, sampai bisa menjadi lakon, seperti yang mereka ceritakan. Tapi, Suradi tak sanggup melukiskannya (AAS/SMT/1/86).	
		Suradi yang mencintai Semar itu sendiri juga tak bisa menyembunyikan kesedihannya. Ia membayangkan, ia diminta oleh orang-orang yang mencintai Semar untuk memberikan kata-kata akhir di <i>layatan</i> Semar. Ia tidak sanggup berkata-kata, kecuali mengenang kembali riwayatnya (AAS/SMT/1/87).	AAS/SMT/1/87
		Sudah beberapa orang ingin memilikinya. Sementara orang malah sanggup untuk menggantinya dengan sangat mahal. Namun, Ki Mingun tak pernah ingin melepaskannya. Justru makin hari makin ia menyayangnya (AAS/SMK/1/97).	AAS/SMK/1/97
		<i>Semar</i> sudah ada sebelum mereka ada. Dan Semar pula yang menjadi <i>pamomong</i> leluhur mereka turun-temurun. Kalau demikian, apakah mereka tidak akan kena tuah dan dilanda serapah, jika mereka rela menjadikan sang <i>pamomong</i> Tanah Jawa itu tumbal bagi hasrat mereka? Sudahlah nyata berabad-abad lamanya mereka selamat karena mau taat pada ajaran dan bimbingan Semar (AAS/SMK/1/99).	AAS/SMK/1/99
		Mereka tiba-tiba yakin, tak ingin mereka kehilangan Semar lagi. Semar harus melindungi mereka. Namun lebih dari itu, Semar harus tetap ada di hati anak-anak mereka. Jangan sampai masa di masa depan, anak-anak mereka	AAS/SMK/1/114

		melupakan Semar (AAS/SMK/1/114).		
		Namun, surga itu sering kau kotori dengan pikiran, kemauan dan kehendakmu. Maka, kau harus selalu membersihkan surga dalam dirimu (AAS/SMK/1/124).	AAS/SMK/1/124	
		Sebaiknya, kau harus belajar menjadi seperti alam, menerima dirimu dan apa yang ada di hadapanmu selagi sesuatu yang sesungguhnya sudah sempurna, tanpa cacat cela, sehingga kau tak menginginkan yang lain daripada dirimu dan alammu ini (AAS/SMK/1/130).	AAS/SMK/1/130	
		Gerombolan itu lalu pergi, meninggalkan panggung dalam keadaan berantakan. Ki Mingun memungut Semarnya yang habis diinjak-injak itu. (AAS/SMK/1/137).	AAS/SMK/1/137	
2.	Disiplin	“Maka, turunlah ke dunia lagi, carilah raga yang baru,” perintah Sang Hyang Tunggal. “Terima kasih, ya, Dewa, aku akan mencari raga bagi rohku,” kata Semar (AAS/SMR/2/10).	AAS/SMR/2/10	8 Data
		“Semar, ragakanlah apa yang ada sebagai candramu, yang tertera di pohon Mandira di bukit Puspitaarga ini dalam hidupmu. Carilah raga, ya Semar, yang sesuai dengan candra rohmu itu,” kata Sang Hyang Tunggal. “Terima kasih, ya, Dewa, aku akan melaksanakannya,” kata Semar Kiai Respati, Sang Hyang Ismayajati, roh Semar ini (AAS/SMR/2/11-12).	AAS/SMR/2/11-12	
		“Sujudlah, Semar. Jangan sujudi aku. Bersujudlah dalam samar, dan sujudilah kesamaranmu!” perintah Sang Hyang Tunggal. “Terima kasih, ya, Dewa, aku akan melakukan apa yang kau	AAS/SMR/2/40	

		perintahkan padaku,” kata Semar (AAS/SMR/2/40).	
		Dulu Semar tak merasa terganggu oleh mereka. Sebab, orang-orang yang mengaku-aku Semar-Semar sekurang-kurangnya masih mau mengagumi dan menuruti ajarannya, serta tulus menjadi pengikutnya (AAS/SMT/2/77).	AAS/SMT/2/77
		Selama barisan telanjang itu berkeliling, kaum perempuan harus tinggal di rumah, dan tak boleh mengintip, apalagi melihat. Memang ritual ini bukan tontonan untuk dilihat, tapi tirakatan yang harus diikuti. Siapa pun dituntut untuk menaruh hormat pada barisan lelaki telanjang itu. Maka, ketika melewati pasar, orang-orang yang tengah ada di pasar, harus jongkok, untuk memberikan hormat (AAS/SMK/2/110).	AAS/SMK/2/110
		Perkenankan hamba menyampaikan pesan dan undangan ayah hamba, Semar, pada Paduka, para jungjungan hamba (AAS/SMK/2/118).	AAS/SMK/2/118
		“Boleh tidak boleh, bukan urusan hamba, Paduka. Hamba hanya menyampaikan undangan bapak hamba, Semar. Lagi pula, bapak hamba tidak mengundang Paduka. Hanya jungjungan hamba, para jungjungan hamba yang diundangnya,” sahut Petruk dengan ketus (AAS/SMK/2/119).	AAS/SMK/2/119
		Maka, cobalah sekarang kembali kau merasakan ragamu, dan merasakan bagaimana alam semesta, seluruhnya, yang baik maupun yang jahat, ada di dalam ragamu. Lakukanlah ini semuanya sebagai sembah raga,” wejang Sang Hyang Wenang. Antaga dan Ismaya mematuhi wejangan itu (AAS/SBG/2/157).	AAS/SBG/2/157

3.	Empati	Penderitaan raga mereka telah menjadi penderitaannya. Penderitaan itu begitu menyatukan dirinya dengan diri mereka., sampai ia lupa bahwa dirinya adalah Semar (AAS/SMR/3/36).	AAS/SMR/3/36	3 Data
		“Dewa, bagaimana aku bisa terus-menerus bertahan dalam penderitaan? Lihatlah, bukan hanya aku, tapi berjuta-juta orang menderita bersama aku,” kata Semar bersujud (AAS/SMR/3/39).	AAS/SMR/3/39	
		Ia hanya memohon restu, agar ia bisa mementaskan Semar dengan sebaik-baiknya, dan agar kalbu dan batin warga desanya diruwat dari segala <i>sukerta</i> , nodanya, seperti diajarkan Semar dalam lakon <i>Semar Mbangun Kahyangan</i> (AAS/SMK/3/117).	AAS/SMK/3/117	

3. Data Keserasian Hidup

No	Keserasian Hidup	Data Novel	Kode Data	Jumlah Data
1.	Kerja Sama	Kebetulan Semar sedang hilang. Tidakkah ini kesempatan bagi para Kurawa untuk memperoleh Semar dari tangan Pandawa? Maka, berangkatlah mereka mencari Semar (AAS/SMR/1/3).	AAS/SMR/1/3	12 Data
		Masuk keluar hutan, tak kenal lelah mereka mencari Semar. Daun-daun hutan tanggal karena terpaan hawa panas musim kering. Gemeresak, daun-daun itu terinjak langkah kasar para serdadu. Ke sana kemari mereka mencari, akhirnya ketemulah Semar oleh mereka (AAS/SMR/1/3).	AAS/SMR/1/3	
		“Mana mungkin ada Semar kembar. Mari kita periksa, mana Semar yang benar!” teriak para	AAS/SMR/1/4-5	

	<p>Kurawa. Dursasana memeriksa kuncung mereka. "Sama putihnya!" Durmagati memeriksa pantat dan perut mereka. "Sama-sama besar dan bundar!" Citraksi memeriksa dadanya. "Keduanya bersusu seperti wanita!" (AAS/SMR/1/4-5).</p>		
	<p>Tarian Semar itu demikian memesona. Lalu, seorang bocah angon diminta menirukan tarian itu. Lainnya memainkan musik dengan mulut. Lainnya kagi memukul-mukul bambu (AAS/SMR/1/15).</p>	AAS/SMR/1/15	
	<p>Bocah angin itu menyanyi tentang Semar. Dan petani tua melukiskan nyanyian itu dalam selebar kulit kerbau. Lukisan itu kemudian dipahatnya (AAS/SMR/1/18).</p>	AAS/SMR/1/18	
	<p>Lalu si petani tua mengeluarkan wayang Semar dari bungkus kain putihnya. Ia memanggil bocah-bocah angon yang sudah dikumpulkan di sana. Ia mengombang-ambingkan wayang Semar itu di atas kepala bocah angon. Sementara itu, para lelaki memukul-mukul bambu, lalu mulut mereka bergumam tiada hentinya: Semar, Semar, Semar... Mereka memanggil Semar! (AAS/SMR/1/26).</p>	AAS/SMR/1/26	
	<p>Di barisan paling depan, seorang obah angon membawa wayang Semar. Di belakangnya, beiring-iringan barisan umbul-umbul bergambar Semar. Di belakang umbul-umbul Semar, berderap telapak kuda Semar yang ditunggangi petani tua. Di belakang kuda Semar, berbaris para petani yang sudah direciki dengan air Semar</p>	AAS/SMR/1/27	

		(AAS/SMR/1/27).		
		Dengan gembira dan bersuka, mereka bergotong royong mempersiapkan upacara. Terlebih dahulu diadakan <i>slametan</i> lengkap dengan <i>sego golong</i> , <i>ingkung</i> , <i>jajan pasar</i> , <i>gedhang emas</i> , dan <i>tumpeng megono</i> . Sebagian menyiapkan gunungan yang tersusun dari sayuran, jagung, padi, kacang panjang, teornng, ubi-ubian, dan buah-buahan hasil bumi dusun, salak dan pisan (AAS/SMK/1/104-105).	AAS/SMK/1/104-105	
		Sekarang, sejak munculnya Semar Kiai Timbul, warga desa bergotong royong lagi merawat dan memberi sesajen di duk tersebut (AAS/SMK/1/105).	AAS/SMK/1/105	
		Waktu itu sawah-sawah desa Bligungan diserang hama tikus. Penduduk beramai-ramai turun ke sawah untuk memusnahkan tikus (AAS/SMK/1/106).	AAS/SMK/1/106	
		Para lelaki, tua dan muda, datang di gardu jaga. Mereka menanggalkan baju, celana atau sarung mereka. Semua lelaki itu jadi telanjang bulat. Mereka lalu berbaris dalam dua jalur (AAS/SMK/1/109).	AAS/SMK/1/109	
		Semua sudah dipersiapkan dengan beramai-ramai gotong royong oleh masyarakat desa Bligungan. Mereka bergembira menyongsong datangnya malam ruwatan desa itu (AAS/SMK/1/117).	AAS/SMK/1/117	
2.	Demokrasi	“Ya, sekarang, sekarang semuanya dipajaki!” teriak para petani menyambung nyanyian anak-anak mereka... “Hidup kita sesak karena pajak. Kita harus memberontak!” teriak para petani Klampis Ireng	AAS/SMR/2/23-24	6 Data

	(AAS/SMR/2/23-24).		
	<p>“Demi Kiai Semar, jangan serahkan tanah kita!” teriak para petani...</p> <p>“Ya, tanah adalah ibu kita, kita harus membelanya dan mempertahankan kesuciannya. Kesucian kita pun tergantung pada ibu tanag. Kita akan menjadi suci, jika kita berani mempertahankan tanah ini. Jangan biarkan tanah kita direbut orang, kendati hanya sejengkal saja” (AAS/SMR/2/24-25).</p>	AAS/SMR/2/24-25	
	Rasa nikmat itu ingin mereka rasakan berulang kali dan senantiasa. Karena itu mereka berani memberontak untuk membela tanah mereka. Maka berdirilah mereka memegang senjatanya, siap maju melawan puasa <i>nagari</i> , yang merampas tanah mereka (AAS/SMR/2/27).	AAS/SMR/2/27	
	Penduduk desa Bligungan tahu ada kelompok yang mencurigai apa yang mereka kerjakan. Namun, mereka tetap bertahan untuk memelihara dan melakukan warisan leluhur itu (AAS/SMK/2/107).	AAS/SMK/2/107	
	”Tak ada sedikit pun kami bermaksud tidak senonoh. Mantra itu sudah kami warisi turun-temurun. Dan waktu tirakatan kami mengatakan dengan penuh hormat. Mantra itu wingit. Kami takut kwalat bila kami mengucapkannya dengan tidak sopan,” bantah sesepuh warga (AAS/SMK/2/112).	AAS/SMK/2/112	
	“Benar, Mbah Dal, kita harus melakukan ruwatan, dengan mementaskah lakon <i>Semar Mbangun Kahyangan</i> . Bukan demi kita saja, tapi juga demi anak cucu kita, dan demi masa	AAS/SMK/2/116	

		depannya..." (AAS/SMK/2/116).		
--	--	-------------------------------	--	--

Lampiran 4 Pedoman Materi Ajar mengenai Pandangan Pengarang untuk Pendidik

Saat pelaksanaan pembelajaran mengenai pandangan pengarang, hendaknya pendidik memberikan arahan agar peserta didik mampu menafsirkan dan menyimpulkan maksud pengarang terhadap kehidupan dalam novel. Maka dari itu, pendidik mengajak peserta didik untuk melakukan diskusi kelompok. Tujuan diskusi kelompok tersebut agar peserta didik menemukan pandangan pengarang dalam novel dan mampu menyajikan tafsiran pandangan pengarang dengan kalimat yang baik dan benar. Berikut pedoman materi ajar mengenai pandangan pengarang untuk pendidik.

1. Pendidik mengarahkan peserta didik untuk mengamati tayangan power point tentang langkah-langkah menafsirkan pandangan pengarang dalam novel.
2. Pendidik memberikan waktu kepada peserta didik untuk menyampaikan umpan balik mengenai penjelasan materi dalam power point yang ditayangkan.
3. Pendidik meminta peserta didik untuk mencermati kembali materi dalam LKPD tentang langkah-langkah dalam menafsir pandangan pengarang dan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam novel.
4. Pendidik mengajak peserta didik membuat kelompok untuk menjawab pertanyaan yang diberikan. Pertanyaan tersebut seperti berikut.

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Tuliskan nama-nama tokoh yang terdapat dalam novel!	
2.	Nilai-nilai apakah yang dapat dipetik dalam novel?	
3.	Apakah maksud pengarang menuliskan kisah tersebut dalam novel?	
4.	Sudut pandang apakah yang dipakai oleh pengarang dalam novel?	
5.	Tuliskan unsur-unsur ekstrinsik yang terdapat dalam novel!	
6.	Tuliskan menurut anda tentang pandangan pengarang dalam novel!	

Lampiran 5 Turnitin

Skripsi Vinka Amylia			
ORIGINALITY REPORT			
12%	12%	4%	5%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS
PRIMARY SOURCES			
1	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source		3%
2	digilib.unila.ac.id Internet Source		1%
3	jurnal.uns.ac.id Internet Source		1%
4	repository.unja.ac.id Internet Source		1%
5	eprints.ums.ac.id Internet Source		1%
6	Submitted to Sogang University Student Paper		1%
7	www.sman1abantengah.sch.id Internet Source		<1%
8	id.123dok.com Internet Source		<1%
9	repository.uin-suska.ac.id Internet Source		<1%